

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Temuan Umum Dimensi Spiritual dalam Film

1. Representasi Spiritualitas dalam Sinema Religi

Dalam lanskap sinema religi Indonesia kontemporer, spiritualitas tidak lagi ditempatkan sekadar sebagai latar normatif yang melengkapi narasi, melainkan tampil sebagai tema utama yang menggerakkan struktur cerita dan orientasi nilai film. Karya-karya bertema pesantren seperti *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah* memperlihatkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai energi transformasional yang membentuk karakter tokoh, menentukan arah konflik, serta memengaruhi resolusi naratif. Dalam kerangka ini, spiritualitas tidak direduksi pada praktik ritual formal, tetapi mencakup kesadaran tauhid, keteguhan iman, dan komitmen moral yang mengarahkan tindakan sosial tokoh dalam menghadapi tantangan historis dan kultural.

Kajian mengenai pesantren menunjukkan bahwa dimensi spiritual merupakan inti dari sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia, di mana pembentukan akhlak dan kesadaran ketuhanan menjadi tujuan utama proses pendidikan.¹⁸⁰ Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembinaan batin yang menanamkan nilai kesederhanaan, ketawadhuhan, dan kedekatan dengan Allah. Oleh sebab itu, representasi pesantren dalam film secara inheren membawa dimensi spiritual yang tidak terpisahkan dari kehidupan santri dan ulama. Film religi yang mengangkat

¹⁸⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 56–60.

dunia pesantren secara implisit merepresentasikan tradisi tasawuf sebagai fondasi pembentukan karakter, mengingat pesantren historis berperan sebagai pusat transmisi nilai-nilai sufistik di Nusantara.¹⁸¹

Dengan demikian, spiritualitas dalam film pesantren tidak hanya berfungsi sebagai elemen tematik, tetapi menjadi kerangka makna yang menghubungkan narasi sinematik dengan tradisi intelektual dan spiritual Islam Indonesia. Representasi ini memperlihatkan bahwa sinema mampu berperan sebagai medium refleksi nilai-nilai batiniah yang hidup dalam masyarakat Muslim, sekaligus sebagai sarana artikulasi identitas keislaman dalam ruang budaya populer.

Ekspresi spiritual dalam sinema religi Indonesia hadir melalui beragam bentuk naratif dan simbolik yang mencerminkan kompleksitas pengalaman religius dalam kehidupan sosial. Ekspresi tersebut dapat dikenali melalui dialog tokoh, konflik batin, tindakan moral, serta simbol visual yang mengandung makna transendental. Dalam film bertema pesantren, praktik keagamaan seperti doa, zikir, pengajian, dan keteladanan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai elemen realistik, tetapi sebagai representasi kesadaran religius kolektif yang membentuk identitas komunitas.

Di samping praktik ritual, ekspresi spiritual juga termanifestasi dalam proses transformasi karakter. Perjalanan tokoh dari keraguan menuju keyakinan, dari kepentingan diri menuju pengabdian, mencerminkan proses *tazkiyatun nafs* yang menjadi inti ajaran tasawuf.¹⁸² Transformasi tersebut menegaskan bahwa

¹⁸¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 112–115.

¹⁸² A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 95–100.

spiritualitas tidak selalu tampil dalam bentuk pengalaman mistik yang eksplisit, melainkan melalui proses etis dan sosial yang membentuk kepribadian tokoh secara gradual. Dalam konteks ini, perjuangan moral tokoh dapat dibaca sebagai perjalanan ruhani yang merefleksikan nilai kesabaran, keikhlasan, dan tawakal.

Dari perspektif semiotika budaya, simbol-simbol seperti masjid, kitab kuning, sorban, peci, dan adab santri berfungsi sebagai kode kultural yang mengaktifkan makna spiritual dalam kesadaran penonton.¹⁸³ Simbol-simbol tersebut tidak sekadar merepresentasikan praktik keagamaan, tetapi juga menandakan nilai-nilai seperti ketawadhuhan, kesederhanaan, otoritas keilmuan, dan penghormatan terhadap tradisi. Melalui interaksi antara teks visual, dialog, dan konteks budaya, narasi film religi membangun spiritualitas sebagai pengalaman kolektif yang dapat dipahami dan dihayati oleh audiens.

Sebagai produk budaya populer, film religi memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai-nilai religius dalam masyarakat modern. Bahasa visual yang komunikatif memungkinkan film menjangkau audiens luas dan menyampaikan pesan moral serta spiritual secara persuasif. Haryatmoko menegaskan bahwa media memiliki kemampuan membentuk kesadaran sosial melalui representasi simbolik yang berulang dan terinternalisasi dalam imajinasi kolektif.¹⁸⁴ Dalam konteks ini, sinema religi berfungsi sebagai sarana dakwah

¹⁸³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 127–134.

¹⁸⁴ Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi* (Jakarta: Kanisius, 2007), hlm. 78–83.

kultural yang menyampaikan nilai-nilai spiritual tanpa pendekatan normatif yang kaku, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat yang beragam.

Representasi ulama dan pesantren dalam film berperan sebagai model ideal kesalehan yang dapat diteladani oleh penonton. Figur ulama yang digambarkan sederhana, bijaksana, dan teguh dalam prinsip tauhid membentuk imajinasi moral mengenai kepemimpinan spiritual dalam masyarakat Muslim.¹⁸⁵ Melalui proses identifikasi dengan tokoh film, penonton tidak hanya memahami nilai-nilai religius secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian dari orientasi hidup sehari-hari, seperti keikhlasan dalam bekerja, kesabaran menghadapi ujian, dan tanggung jawab sosial.

Lebih jauh, film religi juga berfungsi sebagai ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas. Dalam masyarakat yang mengalami perubahan sosial cepat, sinema menjadi medium yang menjembatani nilai-nilai spiritual dengan realitas kontemporer.¹⁸⁶ Dengan demikian, film tidak hanya merepresentasikan spiritualitas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kesadaran religius dan identitas kultural masyarakat Muslim Indonesia.

2. Konstruksi Makna Spiritual melalui Tanda Visual

Dalam sinema religi, tanda visual memegang peran sentral sebagai medium penyampai pesan spiritual yang kerap hadir secara implisit dan melampaui ekspresi verbal. Film sebagai teks audiovisual tidak hanya menyajikan cerita, tetapi

¹⁸⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 118–121.

¹⁸⁶ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: KPG, 2015), hlm. 145–152.

membangun dunia makna melalui citra visual, komposisi ruang, permainan cahaya, warna, gestur tubuh, serta simbol-simbol religius yang sarat makna. Dalam film bertema pesantren, elemen visual seperti masjid, kitab kuning, sorban, sajadah, serta praktik zikir berjemaah tidak semata berfungsi sebagai penanda realistis, melainkan sebagai representasi kesadaran religius kolektif yang menghubungkan pengalaman individual dengan tradisi spiritual komunitas.

Dalam kerangka semiotika komunikasi, tanda visual bekerja sebagai sistem representasi yang mengaitkan bentuk material dengan makna kultural yang disepakati secara sosial.¹⁸⁷ Visualisasi santri yang tengah mengaji, misalnya, tidak hanya menggambarkan aktivitas belajar, tetapi juga menandakan transmisi ilmu keislaman, disiplin spiritual, serta kesinambungan tradisi intelektual Islam. Melalui mekanisme ini, tanda visual menjadi jembatan antara pengalaman estetis penonton dan makna spiritual yang dikonstruksi melalui bahasa sinematik.

Lebih jauh, tanda visual memiliki kapasitas untuk menghadirkan pengalaman religius secara imajinatif dan emosional. Penonton tidak sekadar melihat simbol keagamaan, tetapi turut merasakan atmosfer sakral yang dibangun melalui pencahayaan redup, suara lantunan ayat suci, atau komposisi ruang yang menekankan kesederhanaan. Pengalaman estetis semacam ini memungkinkan internalisasi nilai spiritual secara afektif, menjadikan film sebagai medium yang efektif dalam menyampaikan pesan religius tanpa retorika normatif.

¹⁸⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 15–20.

Makna spiritual dalam film tidak lahir dari simbol visual secara terpisah, melainkan melalui relasi dinamis antara simbol, struktur naratif, dan pengalaman religius yang dibangun sepanjang alur cerita. Simbol memperoleh kedalaman maknanya ketika terintegrasi dengan perkembangan karakter dan konflik yang dihadapi tokoh. Adegan seorang kiai memimpin doa, misalnya, tidak hanya merepresentasikan praktik ritual, tetapi memperoleh makna spiritual yang lebih dalam ketika ditempatkan dalam konteks krisis moral atau tekanan sosial yang dihadapi komunitas pesantren.

Dalam perspektif semiotika budaya, simbol beroperasi dalam jaringan makna yang dibentuk oleh konteks sosial, historis, dan ideologis.¹⁸⁸ Relasi antara simbol dan narasi memungkinkan penonton memahami pengalaman religius tokoh sebagai refleksi pengalaman kolektif masyarakat Muslim. Dengan demikian, spiritualitas dalam film tidak dipahami sebagai pengalaman individual yang terisolasi, tetapi sebagai pengalaman sosial yang dibentuk oleh tradisi, nilai, dan praktik keagamaan yang hidup dalam komunitas.

Pengalaman religius dalam film juga sering dimediasi melalui transformasi karakter. Perubahan tokoh dari keraguan menuju keyakinan, dari konflik batin menuju ketenangan spiritual, merepresentasikan perjalanan ruhani yang dapat dikenali oleh penonton. Transformasi ini mencerminkan proses pembentukan kesadaran religius yang berlangsung secara gradual dan kontekstual, sehingga

¹⁸⁸ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 41–45.

spiritualitas dalam film hadir sebagai pengalaman yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari, bukan sebagai pengalaman mistik yang eksklusif.

Spiritualitas dalam film religi tidak hanya merepresentasikan pengalaman iman individual, tetapi juga merupakan konstruksi budaya yang dibentuk oleh nilai, tradisi, dan wacana keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Film sebagai produk budaya populer tidak sekadar mencerminkan realitas sosial, tetapi turut mereproduksi dan menegosiasikan makna spiritual yang hidup dalam komunitas Muslim Indonesia. Dalam kerangka ini, spiritualitas tidak dipahami sebagai konsep universal yang statis, melainkan sebagai praktik budaya yang terus mengalami reinterpretasi seiring perubahan sosial.

Kajian budaya media menunjukkan bahwa representasi religius dalam film berperan dalam membentuk imajinasi kolektif tentang kesalehan, kepemimpinan spiritual, dan identitas keagamaan.¹⁸⁹ Representasi pesantren sebagai ruang sakral, misalnya, tidak hanya menggambarkan realitas institusional, tetapi juga membangun citra ideal tentang pusat moralitas dan pembinaan karakter. Demikian pula, figur ulama dalam film sering diposisikan sebagai simbol otoritas moral yang merepresentasikan kesinambungan tradisi Islam.

Dalam konteks modernitas, film religi berfungsi sebagai ruang simbolik yang menjembatani tradisi spiritual dengan dinamika kehidupan kontemporer.¹⁹⁰ Representasi spiritualitas dalam film menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik seperti

¹⁸⁹ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, hlm. 145–152.

¹⁹⁰ Haryatmoko, *Etika Komunikasi*, hlm. 78–83.

keikhlasan, kesabaran, dan pengabdian tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan dapat memberikan makna etis dalam menghadapi perubahan sosial. Dengan demikian, sinema religi tidak hanya merepresentasikan spiritualitas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk cara masyarakat memahami, menghayati, dan menegosiasikan identitas religius mereka dalam dunia modern.

B. Analisis Semiotika Film *Sang Kiai*

1. Identifikasi Tanda Visual dan Naratif

Pendekatan semiotika memandang film sebagai sistem tanda yang membangun makna melalui interaksi antara representasi visual, struktur naratif, dan konteks kultural. Dalam perspektif Charles Sanders Peirce, tanda terdiri dari relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretant, yang kemudian diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan simbol.¹⁹¹ Kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana film *Sang Kiai* merepresentasikan spiritualitas pesantren dan nilai-nilai sufistik melalui bahasa sinematik.

Sebagai teks budaya, *Sang Kiai* tidak hanya menyajikan rekonstruksi sejarah, tetapi juga mengonstruksi pengalaman religius melalui jaringan tanda yang bekerja secara simultan. Visual pesantren, praktik ibadah, serta atribut keagamaan berfungsi sebagai perangkat semiotik yang mengarahkan penonton untuk memahami dunia pesantren sebagai ruang spiritual yang hidup dalam tradisi Islam.¹⁹² Dengan demikian, makna spiritual dalam film tidak semata muncul dari

¹⁹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 95–97.

¹⁹² Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 43–48.

dialog atau narasi verbal, tetapi dibangun melalui sistem tanda visual yang beroperasi secara implisit.

a. Ikon

Dalam kerangka Peirce, ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Film *Sang Kiai* menghadirkan ikon melalui visualisasi pesantren, kitab kuning, dan masjid sebagai elemen realistik yang membentuk dunia naratif.



Gambar 4. B. 1. a (1)

Potret Mesjid dan Pesantren Tebuireng¹⁹³



Gambar 4. B. 1. a (2)

Potret Santri Membawa Kitab Kuning¹⁹⁴

Representasi Pesantren Tebuireng sebagai ruang fisik yang sederhana namun sarat aktivitas spiritual berfungsi sebagai ikon kehidupan pesantren di Indonesia. Bangunan kayu, ruang pengajian, serta kehidupan komunal santri menampilkan realitas yang dapat dikenali oleh penonton sebagai bagian dari tradisi pendidikan Islam. Representasi ini sejalan dengan temuan Dhofier bahwa pesantren merupakan lembaga yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam satu sistem pendidikan yang khas.¹⁹⁵

¹⁹³ Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, "*FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)*," diunggah oleh Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, 21 Oktober 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 00:30.

¹⁹⁴ Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, "*FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)*," <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 02:10.

¹⁹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 56–60.

Kitab kuning yang tampil dalam adegan pengajian juga berfungsi sebagai ikon tradisi keilmuan Islam klasik. Secara denotatif, kitab tersebut menunjukkan aktivitas belajar, tetapi secara kultural menandakan kesinambungan transmisi ilmu keislaman yang menghubungkan ulama Nusantara dengan jaringan intelektual dunia Islam. Masjid, sebagai ikon ruang ibadah, mempertegas dimensi sakral yang menjadi pusat orientasi spiritual komunitas pesantren.

Dengan demikian, ikon dalam film ini tidak sekadar menghadirkan latar visual, tetapi membangun fondasi makna yang menegaskan pesantren sebagai ruang pembinaan spiritual.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan eksistensial atau kausal dengan objek yang dirujuk. Dalam film *Sang Kiai*, azan, zikir, dan ritual keagamaan berfungsi sebagai indeks yang menunjukkan keberadaan praktik spiritual dalam kehidupan pesantren.



Gambar 4. B. 1. b (1)
Potret Suasana Ritual Keagamaan¹⁹⁶



Gambar 4. B. 1. b (2)
Potret Suasana Ritual Keagamaan

Suara azan, misalnya, tidak hanya menandai waktu salat, tetapi juga menegaskan ritme kehidupan yang diatur oleh waktu sakral. Azan menjadi penanda

¹⁹⁶ Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, "*FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)*," <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 05:20.

keterikatan komunitas dengan struktur waktu religius yang membentuk kesadaran spiritual kolektif. Praktik zikir berjemaah dan doa bersama berfungsi sebagai indeks keberlangsungan tradisi spiritual yang menginternalisasi nilai ketundukan kepada Tuhan.

Dalam konteks budaya pesantren, praktik-praktik tersebut mencerminkan integrasi antara ibadah ritual dan pembinaan batin.¹⁹⁷ Kehadiran indeks semacam ini memperkuat atmosfer religius film dan menunjukkan bahwa spiritualitas bukan sekadar simbol visual, tetapi hadir dalam praktik keseharian yang membentuk habitus santri.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang maknanya dibentuk melalui konvensi budaya dan kesepakatan sosial. Dalam film *Sang Kiai*, simbol seperti sorban, sujud, dan adab santri merepresentasikan nilai spiritual dan struktur otoritas dalam tradisi Islam.



Gambar 4. B. 1. b (1)
Simbol Kiai Bersorban¹⁹⁸



Gambar 4. B. 1. b (2)
Simbol adab Santri kepada Kiai¹⁹⁹

¹⁹⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 95–100.

¹⁹⁸ Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, “*FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 05:50.

¹⁹⁹ Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, “*FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 04:42.

Sorban yang dikenakan kiai tidak sekadar atribut busana, tetapi simbol otoritas keilmuan dan legitimasi spiritual. Dalam kultur pesantren, atribut tersebut menandakan posisi kiai sebagai penjaga tradisi dan pembimbing ruhani.²⁰⁰ Sujud berfungsi sebagai simbol kepasrahan total kepada Allah, merepresentasikan inti spiritualitas Islam yang menekankan ketundukan dan penghambaan.

Adab santri terhadap kiai seperti mencium tangan, duduk dengan sopan, dan mendengarkan dengan khidmat merupakan simbol penghormatan terhadap ilmu dan otoritas spiritual. Praktik ini mencerminkan nilai *ta'dzim* yang menjadi fondasi etika pesantren. Melalui simbol-simbol ini, film tidak hanya menampilkan praktik budaya, tetapi juga mengartikulasikan nilai sufistik yang membentuk karakter spiritual santri.

Ikon, indeks, dan simbol dalam *Sang Kiai* tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk jaringan tanda yang saling melengkapi dalam merepresentasikan spiritualitas pesantren. Ikon menghadirkan realitas visual, indeks menunjukkan praktik spiritual yang hidup, dan simbol menyampaikan nilai-nilai sufistik yang terinternalisasi dalam budaya pesantren. Interaksi ketiga lapisan tanda ini memungkinkan film menyampaikan pesan spiritual secara subtil namun efektif.

Melalui pendekatan semiotika, *Sang Kiai* dapat dipahami sebagai teks budaya yang mengartikulasikan spiritualitas Islam dalam bentuk visual dan naratif. Film ini tidak hanya merekonstruksi sejarah, tetapi juga membangun imajinasi

²⁰⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara*, hlm. 112–115.

kolektif tentang pesantren sebagai ruang pembentukan moral dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, sinema berfungsi sebagai medium simbolik yang menjembatani tradisi sufistik dengan budaya populer kontemporer.

2. Analisis Denotasi

a. Makna Literal Adegan Spiritual

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, denotasi merujuk pada tingkat pemaknaan pertama yang berkaitan dengan makna literal suatu tanda, yaitu makna yang dapat dipahami secara langsung tanpa melibatkan interpretasi kultural atau ideologis.²⁰¹ Pada tingkat ini, film *Sang Kiai* menghadirkan adegan-adegan spiritual sebagai representasi faktual praktik keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan pesantren.



Gambar 4.B.2.a (1)
Zikir Bersama²⁰²



Gambar 4.B.2.a (2)
Zikir Bersama²⁰³

Beberapa adegan menampilkan salat berjemaah, pengajian kitab kuning, zikir bersama, serta doa yang dipimpin oleh kiai. Secara denotatif, adegan-adegan tersebut menunjukkan aktivitas ibadah yang umum dilakukan oleh umat Islam. Salat berjemaah, misalnya, merepresentasikan kewajiban ritual yang menegaskan

²⁰¹ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiotika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 89–92.

²⁰² Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, “*FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 44:29.

²⁰³ Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, “*FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 42:37.

relasi hamba dengan Tuhan. Pengajian kitab kuning memperlihatkan proses pembelajaran teks-teks keagamaan klasik, sedangkan zikir berjemaah menampilkan praktik mengingat Allah melalui bacaan tertentu.

Pada tataran ini, film tidak menekankan makna simbolik atau ideologis, melainkan menampilkan praktik religius sebagai bagian dari rutinitas kehidupan pesantren. Representasi visual tersebut membangun realisme naratif yang membantu penonton memahami latar sosial-keagamaan cerita. Realisme visual, sebagaimana dijelaskan Pratista, berfungsi menciptakan kredibilitas dunia film sehingga penonton menerima narasi sebagai refleksi realitas sosial.²⁰⁴

Dengan demikian, makna denotatif adegan spiritual dalam *Sang Kiai* berperan sebagai fondasi representasi religius yang menegaskan bahwa praktik ibadah merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari komunitas pesantren.

b. Aktivitas Religius dalam Konteks Historis

Selain menampilkan praktik keagamaan secara literal, film *Sang Kiai* juga menempatkan aktivitas religius dalam konteks historis masa pendudukan Jepang di Indonesia. Pada tingkat denotasi, adegan seperti penolakan terhadap praktik *seikerei* serta nasehat kiai tentang keteguhan iman merepresentasikan peristiwa historis yang dialami komunitas Muslim pada masa tersebut.

²⁰⁴ Himawan Pratista, *Memahami Film*, hlm. 43–48.



Gambar 4.B.2.b. (1)
Penolakan Kiai terhadap Seikerei



Gambar 4.B.2.b. (2)
Penolakan Kiai terhadap Seikerei²⁰⁵

Penolakan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap *seikerei* secara literal menunjukkan keberatan terhadap praktik penghormatan kepada Kaisar Jepang yang dipandang bertentangan dengan ajaran tauhid. Dalam konteks sejarah, tindakan ini tercatat sebagai bentuk resistensi ulama terhadap kebijakan kolonial yang berpotensi merusak integritas akidah umat Islam.²⁰⁶ Film merepresentasikan peristiwa tersebut sebagai tindakan religius yang berakar pada keyakinan teologis, bukan sekadar aksi politik.

Adegan nasehat yang menyerukan keteguhan iman juga memiliki makna literal sebagai praktik keagamaan yang bertujuan memperkuat spiritualitas komunitas. Namun dalam konteks historis, praktik tersebut berfungsi sebagai sarana solidaritas sosial dan spiritual dalam menghadapi tekanan kolonial. Azra menegaskan bahwa ulama pesantren pada masa kolonial memainkan peran penting dalam menjaga identitas keagamaan sekaligus ketahanan moral masyarakat Muslim.²⁰⁷

²⁰⁵ Madrasah Al-Islamiyah 242 Jakarta Barat, "**FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)**," <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 22:50.

²⁰⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 76–80.

²⁰⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara*, hlm. 112–115.

Dengan menempatkan aktivitas religius dalam konteks sejarah, film memperlihatkan bahwa praktik keagamaan tidak berdiri terpisah dari dinamika sosial dan politik. Pada level denotasi, adegan-adegan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas pesantren hadir sebagai praktik nyata yang merespons situasi historis secara konkret.

Analisis denotasi menunjukkan bahwa *Sang Kiai* merepresentasikan spiritualitas melalui praktik keagamaan yang ditampilkan secara literal dan kontekstual. Adegan salat, zikir, pengajian, dan doa berfungsi sebagai representasi faktual kehidupan religius pesantren, sementara aktivitas religius dalam konteks historis memperlihatkan keterkaitan antara iman dan realitas sosial.

Pada tingkat ini, film membangun fondasi realisme religius yang memungkinkan penonton memahami pesantren sebagai ruang spiritual yang hidup dan dinamis. Denotasi menjadi lapisan awal pemaknaan yang membuka jalan bagi analisis konotatif dan mitologis, di mana praktik keagamaan tidak hanya dipahami sebagai ritual, tetapi sebagai simbol nilai sufistik dan identitas kultural Islam.

3. Analisis Konotasi

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, konotasi merujuk pada lapisan makna kedua yang muncul ketika tanda dipahami melalui jaringan nilai, ideologi, dan pengalaman kultural yang melingkupinya.²⁰⁸ Pada tahap ini, tanda tidak lagi dimaknai secara literal, tetapi sebagai representasi yang membawa pesan sosial, spiritual, dan historis. Dalam film *Sang Kiai*, praktik keagamaan, ruang pesantren,

²⁰⁸ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiotika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 95–99.

dan figur kiai membentuk sistem tanda yang mengonstruksi spiritualitas Islam sebagai realitas yang hidup dan bermakna.

Pendekatan konotatif membuka ruang untuk membaca bagaimana film tidak hanya menampilkan ritual keagamaan, tetapi juga membangun imajinasi kolektif tentang kesalehan, kepemimpinan spiritual, dan identitas religius. Dengan demikian, analisis konotasi memungkinkan peneliti menyingkap dimensi sufistik yang terinternalisasi dalam praktik budaya pesantren.

a. Makna Spiritual di Balik Praktik Keagamaan

Pada tingkat konotasi, praktik keagamaan seperti salat berjemaah, zikir, pengajian kitab kuning, dan doa bersama tidak semata menunjukkan aktivitas ibadah, tetapi merepresentasikan disiplin spiritual dan pembentukan kesadaran ketuhanan. Praktik-praktik tersebut menandakan proses pembinaan batin yang menumbuhkan nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan ketundukan total kepada Allah.



Gambar 4.B.3.a (1)
Zikir Bersama



Gambar 4.B.3.a (2)
Zikir Bersama²⁰⁹

²⁰⁹ Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, “*FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 43:02.

Zikir berjemaah, misalnya, secara konotatif menggambarkan upaya kolektif untuk menyucikan hati dan menumbuhkan kesadaran ilahiah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi tasawuf, zikir dipahami sebagai sarana *tazkiyatun nafs* yang menuntun manusia menuju ketenangan batin dan kedekatan eksistensial dengan Tuhan.²¹⁰ Adegan zikir dalam film tidak hanya memperlihatkan ritual, tetapi menghadirkan atmosfer spiritual yang mengajak penonton merasakan dimensi kontemplatif kehidupan pesantren.

Pengajian kitab kuning juga mengandung makna konotatif sebagai simbol perjalanan intelektual-spiritual. Tradisi membaca dan mengkaji teks klasik tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan etika, kedisiplinan, dan kedewasaan ruhani.²¹¹ Dengan demikian, film merepresentasikan spiritualitas Islam sebagai integrasi antara ilmu, ibadah, dan akhlak, yang membentuk identitas religius komunitas pesantren.

b. Pesantren sebagai Ruang Pembinaan Ruhani

Secara konotatif, pesantren dalam film *Sang Kiai* direpresentasikan bukan sekadar sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebagai ruang sakral yang membentuk habitus spiritual santri. Kehidupan komunal, disiplin waktu ibadah, dan interaksi penuh adab antara santri dan kiai mencerminkan lingkungan yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan sekaligus tanggung jawab sosial.

²¹⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 55–60.

²¹¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 45–52.



Gambar 4.B.3.b (1)
Suasana Pembelajaran di Mesjid



Gambar 4.B.3.b (2)
Suasana Pembelajaran di Mesjid²¹²

Dhofier menegaskan bahwa pesantren merupakan pusat pembentukan akhlak dan spiritualitas, di mana pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai Islam.²¹³ Dalam film, visualisasi masjid sebagai pusat aktivitas, ruang pengajian yang sederhana, serta kehidupan asketik santri membangun citra pesantren sebagai ruang pembinaan ruhani yang menanamkan kesederhanaan, kedisiplinan, dan ketawadhuan.

Ritme kehidupan pesantren yang diatur oleh waktu salat, zikir, dan pengajian secara konotatif menunjukkan orientasi hidup yang terpusat pada Tuhan. Pola kehidupan ini membentuk habitus spiritual yang menjadikan religiusitas bukan sekadar praktik ritual, tetapi cara hidup yang menyeluruh. Dengan demikian, film menghadirkan pesantren sebagai ruang pembentukan identitas spiritual yang berakar pada tradisi Islam.

c. Kiai sebagai Figur Moral dan Spiritual

Pada tingkat konotasi, figur kiai dalam film *Sang Kiai* tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin institusi pendidikan, tetapi sebagai simbol otoritas moral dan

²¹² Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, "**FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)**," <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 05:35.

²¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 56–60.

pembimbing spiritual komunitas. Sosok kiai direpresentasikan melalui kesederhanaan hidup, keteguhan iman, dan keteladanan akhlak, yang mencerminkan peran ulama sebagai pewaris nabi (*warasat al-anbiya*’).



Gambar 4.B.3.c. (1)
Sang Kiai sedang Menasehati Santri



Gambar 4.B.3.c. (2)
Sang Kiai sedang Menasehati Santri²¹⁴

Otoritas kiai dalam budaya pesantren tidak semata bersumber dari kapasitas intelektual, tetapi juga dari integritas moral dan kedalaman spiritual.²¹⁵ Film menegaskan otoritas tersebut melalui relasi penuh hormat antara santri dan kiai, yang mencerminkan nilai *ta'dzim* sebagai bagian integral dari etika keilmuan Islam. Sikap hormat ini menandakan bahwa ilmu dipahami sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah, bukan sekadar alat mobilitas sosial.

Dalam konteks konflik historis yang ditampilkan film, keteguhan K.H. Hasyim Asy'ari dalam menolak praktik *seikerei* mengandung makna konotatif sebagai simbol kepemimpinan spiritual yang melindungi integritas iman komunitas. Sikap tersebut tidak hanya merepresentasikan resistensi teologis, tetapi juga menegaskan peran ulama sebagai penjaga nilai moral dalam situasi krisis sosial

²¹⁴ Madrasah Al-Islamiyah 242 Jakarta Barat, “*FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 01:32:40.

²¹⁵ Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramain ke Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 44–47.

dan politik.²¹⁶ Dengan demikian, figur kiai hadir sebagai simbol stabilitas moral dan spiritual dalam masyarakat Muslim.

Analisis konotasi menunjukkan bahwa film *Sang Kiai* membangun makna spiritual melalui jaringan tanda yang menghubungkan praktik keagamaan, ruang pesantren, dan figur kiai. Praktik ibadah merepresentasikan proses pembinaan batin, pesantren ditampilkan sebagai ruang sakral pembentukan karakter, dan kiai dihadirkan sebagai simbol otoritas moral yang membimbing komunitas.

Melalui lapisan konotatif ini, film tidak hanya merepresentasikan kehidupan religius secara realistis, tetapi juga membangun imajinasi kolektif tentang pesantren sebagai pusat spiritualitas Islam. Konotasi berfungsi sebagai jembatan antara representasi visual dan nilai sufistik yang diinternalisasikan melalui narasi film, serta membuka ruang bagi pembacaan lebih lanjut pada tingkat mitologis, di mana pesantren dimaknai sebagai simbol moral dan benteng spiritual bangsa.

4. Analisis Mitos

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos dipahami sebagai lapisan makna yang bekerja menaturalisasi nilai dan ideologi sehingga tampak sebagai kebenaran yang wajar dalam kesadaran kolektif.²¹⁷ Pada tingkat ini, tanda tidak lagi sekadar merepresentasikan objek atau nilai kultural, tetapi membentuk narasi besar yang mengarahkan cara masyarakat memahami realitas. Film *Sang Kiai*

²¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara*, hlm. 112–115.

²¹⁷ Roland Barthes, *Mitos-Mitos Budaya Massa* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm. 117–120.

menghadirkan mitos melalui representasi pesantren, figur ulama, dan spiritualitas Islam sebagai fondasi moral yang menopang identitas bangsa.

Pendekatan mitologis memungkinkan pembacaan film sebagai teks budaya yang tidak hanya mencerminkan sejarah, tetapi juga membangun imajinasi kolektif tentang peran agama dalam kehidupan sosial. Melalui konstruksi visual dan naratif, film ini menampilkan pesantren sebagai benteng spiritual, ulama sebagai penjaga moral umat, dan spiritualitas sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi penindasan.

a. Pesantren sebagai Benteng Spiritual

Pada tingkat mitos, pesantren dalam *Sang Kiai* tidak hanya digambarkan sebagai lembaga pendidikan, melainkan sebagai benteng spiritual bangsa yang menjaga integritas iman dan moral masyarakat. Representasi kehidupan pesantren yang sederhana, disiplin, dan berpusat pada ibadah membentuk citra ideal tentang institusi yang mampu menahan arus krisis nilai di tengah tekanan sosial dan politik.



Gambar 4.B.4.a. (1)

Sang Kiai Bersama Budi Oetomo Saat Sebelum Memulai Jihad Melawan Penjajah²¹⁸



Gambar 4.B.4.a. (2)

Sang Kiai Melepas para Santri Pergi Berjihad Melawan Penjajah²¹⁹

²¹⁸ Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, "*FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)*," <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 01:34:46.

²¹⁹ Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, "*FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)*," <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 01:39:53.

Dhofier menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat pembentukan akhlak dan penjaga tradisi Islam di Indonesia.²²⁰ Dalam film, citra tersebut diperluas menjadi narasi simbolik bahwa pesantren adalah ruang perlindungan spiritual yang memelihara kesadaran tauhid di tengah ancaman ideologis. Kehidupan komunal santri, ketaatan terhadap kiai, serta ritme ibadah yang teratur membangun gambaran tentang masyarakat ideal yang berlandaskan nilai religius.

Mitos pesantren sebagai benteng spiritual diperkuat melalui narasi penolakan terhadap kebijakan kolonial Jepang yang dianggap merusak akidah. Pesantren tampil sebagai ruang aman yang mempertahankan nilai tauhid, sehingga membentuk imajinasi kolektif bahwa kekuatan bangsa tidak hanya bertumpu pada kekuasaan politik atau militer, tetapi pada ketahanan spiritual yang berakar pada tradisi keagamaan. Dalam konteks ini, pesantren menjadi simbol stabilitas moral yang melampaui fungsi pendidikan formal.

b. Ulama sebagai Penjaga Moral Umat

Pada level mitologis, figur ulama dalam film *Sang Kiai* direpresentasikan sebagai penjaga moral umat yang memiliki otoritas spiritual sekaligus legitimasi sosial. Sosok K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya tampil sebagai pemimpin pesantren, tetapi sebagai simbol integritas moral yang melindungi masyarakat dari penyimpangan akidah dan ketidakadilan sosial.

²²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 56–60.

Dalam tradisi Islam, ulama dipandang sebagai pewaris nabi (*warasat al-anbiya'*) yang bertugas membimbing umat menuju kehidupan yang bermakna secara spiritual.²²¹ Film menguatkan mitos ini melalui penggambaran kiai yang tegas dalam prinsip tauhid namun penuh kasih dalam membimbing santri. Otoritas kiai tidak semata berasal dari pengetahuan keilmuan, tetapi dari keteladanan moral dan kedalaman spiritual yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.B.4.b. (1)

Sang Kiai Bersama Santri Berdiskusi Saat Kolonial Jepang Mulai Masuk Indonesia



Gambar 4.B.4.b. (2)

Sang Kiai Bersama Santri Berdiskusi Saat Kolonial Jepang Mulai Masuk Indonesia²²²

Azra menekankan bahwa ulama pesantren memainkan peran penting dalam memelihara identitas keagamaan dan ketahanan moral masyarakat Muslim Indonesia.²²³ Representasi tersebut menaturalisasi gagasan bahwa keberlangsungan moral bangsa bergantung pada kepemimpinan spiritual ulama. Melalui relasi hormat antara santri dan kiai, film membangun imajinasi kolektif tentang ulama sebagai figur stabilitas etika yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan sosial.

²²¹ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 312–315.

²²² Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, “*FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 12:20.

²²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara*, hlm. 112–115.

c. Spiritualitas sebagai Kekuatan Perlawanan

Salah satu mitos utama yang dibangun dalam *Sang Kiai* adalah spiritualitas sebagai kekuatan perlawanan terhadap penindasan. Penolakan terhadap praktik *seikerei* tidak hanya ditampilkan sebagai sikap teologis, tetapi sebagai simbol resistensi spiritual terhadap hegemoni kolonial. Film menegaskan bahwa kekuatan iman dapat menjadi landasan perlawanan moral yang melampaui kekuatan fisik.

Dalam sejarah Islam Indonesia, ulama dan pesantren sering menjadi pusat mobilisasi moral dalam menghadapi kolonialisme dan ketidakadilan sosial.²²⁴ Film merepresentasikan spiritualitas sebagai energi kolektif yang menumbuhkan keberanian, solidaritas, dan keteguhan prinsip. Dengan demikian, perlawanan tidak digambarkan semata sebagai aksi politik, tetapi sebagai manifestasi iman yang berakar pada kesadaran tauhid.



Gambar 4.B.4.c. (1)
Saat Budi Oetomo berpidato Sebelum Berjihad dan Melafalkan Kalimat Tauhid²²⁵



Gambar 4.B.4.c. (2)
Saat Para Santri Mulai Berjihad Melawan Penjajah²²⁶

Mitos spiritualitas sebagai kekuatan perlawanan juga menegaskan bahwa nilai-nilai sufistik seperti sabar, tawakal, dan ikhlas bukanlah tanda kelemahan,

²²⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 118–121.

²²⁵ Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, “*FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 01:36:18.

²²⁶ Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, “*FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 01:41:28.

melainkan sumber ketahanan moral. Spiritualitas diposisikan sebagai kekuatan transformasional yang memungkinkan individu dan komunitas bertahan dalam situasi krisis tanpa kehilangan integritas iman. Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi energi etis yang menggerakkan tindakan sosial dan memperkuat identitas kolektif.

Analisis mitologis menunjukkan bahwa film *Sang Kiai* membangun narasi besar tentang pesantren sebagai benteng spiritual bangsa, ulama sebagai penjaga moral umat, dan spiritualitas sebagai kekuatan perlawanan. Narasi-narasi ini tidak sekadar merepresentasikan realitas historis, tetapi menaturalisasi nilai-nilai spiritual sebagai fondasi identitas nasional dan ketahanan moral masyarakat.

Melalui konstruksi mitologis tersebut, film berfungsi sebagai medium kultural yang memperkuat imajinasi kolektif tentang peran agama dalam kehidupan bangsa. Pesantren hadir sebagai simbol ketahanan spiritual, ulama sebagai penjaga moral, dan spiritualitas sebagai sumber daya etis dalam menghadapi ketidakadilan. Dengan demikian, film tidak hanya merepresentasikan spiritualitas Islam, tetapi turut membentuk wacana kultural tentang relasi antara agama, moralitas, dan identitas kebangsaan di Indonesia.

5. Nilai Sufistik yang Direpresentasikan

Pendekatan semiotika terhadap film *Sang Kiai* memperlihatkan bahwa spiritualitas tidak hanya hadir melalui simbol visual atau praktik ritual, tetapi juga melalui nilai-nilai sufistik yang terinternalisasi dalam karakter, konflik naratif, dan pilihan etis para tokoh. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan zuhud berfungsi sebagai kerangka etika yang membentuk perilaku individu sekaligus

menjadi fondasi moral komunitas pesantren. Dalam khazanah tasawuf, nilai-nilai tersebut dipahami sebagai maqāmāt yang menandai kematangan spiritual seorang Muslim dan menjadi jalan transformasi batin menuju kedekatan dengan Allah.²²⁷

Film ini tidak menampilkan tasawuf dalam bentuk praktik esoteris atau simbol mistik yang eksplisit, melainkan melalui praksis sosial dan moral yang mencerminkan kedalaman spiritual. Dengan cara ini, nilai sufistik hadir sebagai etos hidup yang menuntun tindakan tokoh dalam menghadapi tekanan kolonial, konflik sosial, dan ujian keimanan. Representasi semacam ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam dalam tradisi pesantren bersifat praksis dan terintegrasi dengan kehidupan sosial.

a. Ikhlas dalam Perjuangan

Nilai ikhlas dalam film *Sang Kiai* tampak dalam konsistensi perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari yang berlandaskan ketulusan niat untuk mempertahankan kemurnian tauhid. Penolakannya terhadap praktik *seikerei* tidak ditampilkan sebagai manuver politik, melainkan sebagai bentuk ketaatan religius yang berakar pada keyakinan teologis. Sikap ini merepresentasikan ikhlas sebagai orientasi batin yang membebaskan tindakan dari kepentingan duniawi.



Gambar 4.B.5.a (1)

Potret Santri yang Selalu Setia Menemani Sang Kiai



Gambar 4.B.5.a. (2)

Potret Santri yang Selalu Setia Menemani Sang Kiai²²⁸

²²⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 21–26.

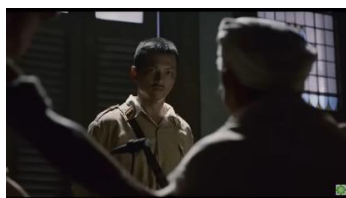
²²⁸ Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, “*FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 38:05.

Dalam perspektif tasawuf, keikhlasan merupakan fondasi seluruh amal, karena kualitas suatu perbuatan ditentukan oleh niat yang melandasinya. Al-Ghazali menegaskan bahwa ikhlas adalah kondisi hati yang terbebas dari motif selain mencari keridaan Allah.²²⁹ Dalam film, keikhlasan ini tidak hanya tampak pada tokoh kiai, tetapi juga pada dedikasi santri yang mengabdikan kepada masyarakat tanpa pamrih. Representasi tersebut membangun citra ulama sebagai figur yang bertindak berdasarkan integritas spiritual, bukan ambisi kekuasaan.

Secara naratif, film menegaskan bahwa perjuangan spiritual tidak selalu diukur melalui kemenangan material, melainkan melalui ketulusan niat dan komitmen terhadap nilai kebenaran. Dengan demikian, ikhlas menjadi landasan moral yang memberi makna transendental pada tindakan sosial.

b. Sabar dalam Penderitaan

Dimensi sabar dalam film *Sang Kiai* tercermin melalui keteguhan tokoh dalam menghadapi penahanan, intimidasi, dan tekanan kolonial. Penderitaan tidak digambarkan sebagai kekalahan, tetapi sebagai ujian spiritual yang memperkuat kualitas iman. Representasi ini sejalan dengan pandangan tasawuf yang memaknai sabar sebagai kemampuan menjaga konsistensi ketaatan di tengah cobaan.



Gambar 4.B.5.b. (1)
Sang Kiai Disiksa Oleh Tentara Jepang
Karena Menolak *Seikerei*²³⁰



Gambar 4.B.5.b (2)
Sang Kiai Disiksa Oleh Tentara Jepang
Karena Menolak *Seikerei*

²²⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. Indonesia (Jakarta: Republika, 2011), hlm. 45–46.

²³⁰ Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, "**FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)**," <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 41:17.

Al-Qusyairi menyebut sabar sebagai salah satu *maqām* penting yang menjaga stabilitas spiritual seorang salik.²³¹ Sabar bukan sikap pasif, melainkan bentuk ketahanan moral yang memungkinkan individu tetap berpegang pada prinsip kebenaran tanpa kehilangan keseimbangan batin. Dalam film, kesabaran K.H. Hasyim Asy'ari memperlihatkan bahwa penderitaan dapat menjadi sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), bukan sekadar pengalaman tragis.

Representasi ini memperlihatkan bahwa spiritualitas tidak bergantung pada kondisi eksternal, tetapi pada kedalaman iman yang membentuk respons terhadap ujian. Sabar, dalam konteks ini, menjadi sumber kekuatan moral yang memungkinkan komunitas pesantren bertahan dalam situasi krisis tanpa kehilangan orientasi spiritual.

c. Tawakal dalam Menghadapi Kekuasaan

Nilai tawakal dalam film tampak dalam keberanian tokoh untuk mempertahankan prinsip kebenaran meskipun menghadapi ancaman kekuasaan kolonial. Keputusan untuk menolak kebijakan yang bertentangan dengan akidah dilakukan dengan kesadaran bahwa hasil akhir berada dalam kehendak Allah. Sikap ini mencerminkan keseimbangan antara ikhtiar manusia dan kepercayaan kepada ketentuan Ilahi.

²³¹ Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, terj. Indonesia (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), hlm. 60–62.



Gambar 4.B.5.c. (1)
Saat Santri Bernegosiasi dengan Petinggi
Jepang Untuk Membebaskan *Kiai*²³²



Gambar 4.B.5.c. (2)
Saat Santri Bernegosiasi dengan Petinggi
Jepang Untuk Membebaskan *Kiai*

Menurut Al-Ghazali, tawakal bukan berarti meninggalkan usaha, tetapi menyadari keterbatasan manusia dan menyerahkan hasil kepada Allah setelah melakukan ikhtiar maksimal.²³³ Dalam film, tawakal berfungsi sebagai kekuatan spiritual yang membebaskan tokoh dari rasa takut terhadap kekuasaan duniawi. Keberanian moral yang ditampilkan menunjukkan bahwa keteguhan iman mampu melampaui tekanan politik dan ancaman fisik.

Dengan demikian, tawakal tidak hanya menghadirkan ketenangan batin, tetapi juga menjadi prinsip etis yang menuntun tindakan sosial. Nilai ini memperlihatkan bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber keberanian dalam menghadapi ketidakadilan.

Analisis menunjukkan bahwa film *Sang Kiai* merepresentasikan nilai-nilai sufistik sebagai fondasi etika spiritual yang membentuk karakter tokoh dan arah narasi. Ikhlas memberi makna transendental pada perjuangan, sabar memperkuat

²³² Madrasah Al-Islamiah 242 Jakarta Barat, "**FILM KH HASYIM ASYARI (SANG KYAI 2013 - FULL MOVIE)**," <https://www.youtube.com/watch?v=n82W15jZELI>, 48:23.

²³³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, hlm. 112–115.

ketahanan dalam penderitaan, tawakal menghadirkan keberanian moral, dan zuhud menegaskan orientasi hidup yang berpusat pada nilai spiritual.

Melalui representasi tersebut, film membangun pemahaman bahwa spiritualitas Islam tidak terbatas pada ritual formal, tetapi terwujud dalam tindakan sosial dan pilihan etis yang mencerminkan kedalaman iman. Nilai sufistik tampil sebagai kekuatan transformasional yang membentuk individu dan komunitas, sekaligus memperlihatkan bagaimana tradisi tasawuf hidup dalam budaya pesantren dan sinema Indonesia.

Dengan demikian, *Sang Kiai* tidak hanya merepresentasikan sejarah dan praktik keagamaan, tetapi juga mengartikulasikan etika sufistik sebagai landasan moral yang relevan bagi masyarakat modern yang menghadapi tantangan sosial dan moral yang kompleks.

C. Analisis Semiotika Film *Sang Pencerah*

1. Identifikasi Tanda Visual dan Naratif

Pendekatan semiotika memandang film sebagai sistem tanda yang menyusun makna melalui interaksi antara citra visual, struktur naratif, dan konteks budaya. Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dipahami melalui relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretant, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam ikon, indeks, dan simbol.²³⁴ Melalui kerangka ini, film *Sang Pencerah* dapat dibaca sebagai teks budaya yang tidak hanya merepresentasikan sejarah kehidupan K.H. Ahmad Dahlan, tetapi juga

²³⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 95–97.

mengartikulasikan spiritualitas Islam dalam konteks pembaruan sosial dan pendidikan di Indonesia.

Film ini menampilkan spiritualitas bukan sebagai pengalaman mistik yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan sebagai kesadaran religius yang terwujud dalam praksis pendidikan, dakwah, dan transformasi masyarakat. Dengan demikian, tanda-tanda visual dan naratif dalam film berfungsi sebagai medium yang menghubungkan nilai tauhid dengan dinamika modernitas Muslim Indonesia.²³⁵

a. Ikon

Dalam perspektif Peirce, ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Dalam film *Sang Pencerah*, ikon hadir melalui visualisasi ruang pengajian, sekolah, dan kitab sebagai representasi konkret praktik pendidikan Islam.



Gambar 4.C.1.a. (1)
Ruang Sekolah dalam film *Sang Pencerah*



Gambar 4.C.1.a. (2)
Ruang Sekolah dalam film *Sang Pencerah*²³⁶

Ruang pengajian ditampilkan sebagai tempat interaksi antara guru dan murid dalam proses transmisi ilmu agama. Secara literal, ruang ini menunjukkan aktivitas belajar mengajar, tetapi secara semiotik ia merepresentasikan

²³⁵ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, hlm. 145–152.

²³⁶ Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010)*,” diunggah oleh Fajar 4693, 15 September 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 01:15:12.

kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Visualisasi ruang yang sederhana namun terstruktur menegaskan bahwa pendidikan menjadi sarana utama pembentukan kesadaran religius dan transformasi sosial.²³⁷

Sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan berfungsi sebagai ikon modernisasi pendidikan Islam. Kehadiran meja, papan tulis, dan metode pengajaran sistematis menandakan pergeseran dari pola pendidikan tradisional menuju pendekatan yang lebih rasional dan terorganisasi. Ikon ini mencerminkan integrasi antara nilai keislaman dan semangat pembaruan yang menjadi karakteristik gerakan Muhammadiyah. Pendidikan tidak lagi dipahami semata sebagai pewarisan tradisi, tetapi sebagai sarana pencerahan intelektual dan spiritual.

Kitab yang digunakan dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai ikon otoritas ilmu. Secara visual, kitab menunjukkan aktivitas membaca, tetapi secara kultural ia menandakan bahwa pemurnian ajaran Islam dilakukan melalui pemahaman teks yang rasional dan kritis. Dengan demikian, ikon-ikon tersebut membangun fondasi makna spiritual yang berakar pada tradisi intelektual Islam.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objek yang dirujuk. Dalam film *Sang Pencerah*, aktivitas dakwah dan praktik pendidikan berfungsi sebagai indeks yang menandakan berlangsungnya transformasi religius dalam masyarakat.

²³⁷ Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 210–215.



Gambar 4.C.1.b. (1)

Upaya K.H. Ahmad Dahlan Meluruskan Arah Kiblat



Gambar 4.C.1.b. (2)

Upaya K.H. Ahmad Dahlan Meluruskan Arah Kiblat²³⁸

Ceramah Ahmad Dahlan di masjid, dialog dengan masyarakat, serta upaya meluruskan arah kiblat tidak hanya menggambarkan aktivitas dakwah, tetapi menjadi indikator perubahan kesadaran keagamaan. Tindakan tersebut menandakan usaha reinterpretasi ajaran Islam agar selaras dengan prinsip tauhid yang murni. Dakwah dalam film berfungsi sebagai mekanisme perubahan sosial yang berakar pada kesadaran spiritual.²³⁹

Praktik pendidikan melalui sekolah Muhammadiyah juga menjadi indeks modernisasi Islam. Kehadiran kurikulum, metode pengajaran baru, dan keterlibatan perempuan dalam pendidikan menunjukkan perubahan struktur sosial yang dipicu oleh pemahaman keagamaan yang progresif. Indeks ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam dalam film tidak bersifat statis, tetapi berkembang melalui interaksi dengan realitas sosial.

Dengan demikian, indeks dalam film menegaskan bahwa spiritualitas tidak hanya hadir dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam praksis sosial yang mendorong

²³⁸ Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 29:48.

²³⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 78–82.

pembaruan masyarakat. Spiritualitas menjadi energi transformasional yang menggerakkan perubahan budaya.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang maknanya dibentuk melalui konvensi sosial dan kesepakatan budaya. Dalam film *Sang Pencerah*, kesederhanaan pakaian dan mimbar dakwah berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan nilai spiritual dan etika keislaman.



Gambar 4.C.1.c. (1)
Saat K.H. Ahmad Dahlan Khutbah²⁴⁰



Gambar 4.C.1.c. (2)
K.H. Ahmad Dahlan bersama Para Remaja²⁴¹

Kesederhanaan pakaian Ahmad Dahlan tidak hanya menunjukkan gaya hidup personal, tetapi secara simbolik merepresentasikan nilai zuhud, integritas moral, dan ketulusan dakwah. Dalam budaya Islam Indonesia, kesederhanaan sering diasosiasikan dengan kesalehan dan keautentikan spiritual. Representasi ini membangun citra ulama sebagai figur yang mengutamakan nilai moral dan spiritual di atas status sosial.²⁴²

²⁴⁰ Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 17:25.

²⁴¹ Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 20:11.

²⁴² Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, hlm. 312–315.

Mimbar dakwah berfungsi sebagai simbol otoritas religius dan legitimasi moral. Keberadaan mimbar menandakan posisi ulama sebagai penyampai kebenaran dan pembimbing umat. Adegan ceramah dari mimbar memperkuat citra Ahmad Dahlan sebagai pemimpin spiritual yang mengarahkan masyarakat menuju pemahaman agama yang lebih rasional dan autentik.

Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas dalam film tidak hanya dihadirkan melalui praktik ibadah, tetapi juga melalui etika hidup yang mencerminkan kesederhanaan, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap kebenaran.

Ikon, indeks, dan simbol dalam film *Sang Pencerah* bekerja secara simultan membangun representasi spiritual yang berakar pada pembaruan Islam dan etika sosial. Ikon menghadirkan realitas pendidikan sebagai fondasi spiritual, indeks menunjukkan transformasi sosial melalui dakwah dan pendidikan, sementara simbol menyampaikan nilai kesederhanaan, integritas, dan otoritas moral ulama.

Melalui integrasi ketiga jenis tanda tersebut, film tidak hanya merepresentasikan sejarah gerakan Muhammadiyah, tetapi juga mengartikulasikan spiritualitas Islam sebagai kekuatan pencerahan yang menghubungkan iman dengan rasionalitas dan perubahan sosial. Spiritualitas dalam film tampil sebagai praksis hidup yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat.

Dengan demikian, *Sang Pencerah* dapat dipahami sebagai teks budaya yang menampilkan spiritualitas Islam dalam konteks modernitas Indonesia, di mana nilai tauhid, pendidikan, dan etika sosial menjadi landasan transformasi masyarakat.

2. Analisis Denotasi

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, denotasi merujuk pada tingkat pemaknaan pertama yang bersifat literal, yakni makna yang muncul secara langsung dari tanda tanpa intervensi tafsir ideologis atau kultural.²⁴³ Pada tingkat ini, film *Sang Pencerah* menampilkan serangkaian aktivitas pembaruan keagamaan dan praktik pendidikan sebagai realitas faktual yang merepresentasikan dinamika sosial-keagamaan masyarakat Jawa pada awal abad ke-20. Representasi literal tersebut berfungsi membangun realisme naratif yang memungkinkan penonton memahami konteks historis gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan.

a. Aktifitas Pembaruan Keagamaan

Pendekatan denotatif penting dalam analisis film religi karena memberikan landasan empiris sebelum memasuki lapisan makna yang lebih kompleks. Dengan memahami apa yang benar-benar ditampilkan film secara literal, peneliti dapat membedakan antara representasi faktual dan konstruksi makna simbolik yang muncul pada tingkat konotasi dan mitos.

Pada tingkat denotasi, film menampilkan berbagai aktivitas pembaruan keagamaan seperti pelurusan arah kiblat, penyampaian ceramah tauhid, serta kritik terhadap praktik keagamaan yang dianggap tidak selaras dengan ajaran Islam. Secara literal, adegan-adegan tersebut menunjukkan tindakan seorang ulama yang berupaya memperbaiki praktik ibadah masyarakat agar sesuai dengan prinsip syariat.

²⁴³ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiotologi*, hlm. 89–92.



Gambar 4.C.2.a. (1)

Upaya K.H. Ahmad Dahlan Meluruskan Arah Kiblat²⁴⁴



Gambar 4.C.2.a. (2)

Upaya K.H. Ahmad Dahlan Meluruskan Arah Kiblat

Pelurusan arah kiblat, misalnya, digambarkan sebagai tindakan koreksi teknis terhadap orientasi salat. Film memperlihatkan Ahmad Dahlan menggunakan pengetahuan astronomi dan metode pengukuran untuk memastikan akurasi arah kiblat. Pada level denotatif, tindakan ini merepresentasikan upaya verifikasi praktik ibadah berdasarkan pengetahuan rasional.²⁴⁵ Adegan tersebut menunjukkan bahwa pembaruan keagamaan tidak selalu berbentuk polemik teologis, tetapi juga berupa perbaikan teknis dalam praktik ritual.



Gambar 4.C.2.a. (1)

Saat K.H. Ahmad Dahlan Berkhutbah Tentang Tauhid



Gambar 4.C.2.a (2)

Saat K.H. Ahmad Dahlan Berkhutbah Tentang Tauhid²⁴⁶

²⁴⁴ Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010),*” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 25:08.

²⁴⁵ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, hlm. 78–82.

²⁴⁶ Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010),*” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 17:30.

Selain itu, ceramah tentang tauhid ditampilkan sebagai aktivitas dakwah yang bertujuan memberikan pemahaman agama kepada masyarakat. Secara literal, adegan ceramah menunjukkan interaksi komunikatif antara ulama dan jamaah dalam ruang keagamaan. Film merepresentasikan kegiatan ini sebagai praktik religius yang lazim dalam kehidupan masyarakat Muslim, tanpa memberikan penilaian ideologis pada tahap denotatif.

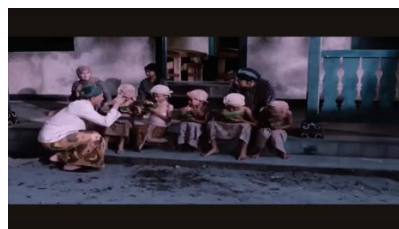
Dengan demikian, pada tingkat denotasi, aktivitas pembaruan keagamaan dalam film memperlihatkan tindakan konkret seorang ulama dalam memperbaiki praktik ibadah dan memperjelas pemahaman keagamaan masyarakat. Film menghadirkan reformasi Islam sebagai proses yang berlangsung dalam realitas sosial sehari-hari.

b. Pendidikan sebagai Sarana Dakwah

Selain pembaruan praktik ibadah, film *Sang Pencerah* menampilkan pendidikan sebagai sarana dakwah melalui pendirian sekolah dan proses belajar mengajar. Pada tingkat denotasi, adegan-adegan yang menampilkan ruang kelas, kegiatan membaca, serta metode pengajaran modern menunjukkan aktivitas pendidikan formal yang bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat.



Gambar 4.C.2.b (1)
Saat K.H. Ahmad Dahlan Mendirikan Sekolah Muhammadiyah



Gambar 4.C.2.b (2)
Saat K.H. Ahmad Dahlan Mendirikan Sekolah Muhammadiyah²⁴⁷

²⁴⁷ Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 01:13:42.

Pendirian sekolah Muhammadiyah digambarkan secara literal sebagai upaya menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat luas, termasuk perempuan dan kelompok yang sebelumnya terbatas aksesnya terhadap pendidikan formal. Visual ruang kelas dengan meja, papan tulis, dan sistem pengajaran terstruktur menunjukkan praktik pendidikan yang terorganisasi.²⁴⁸ Pada level denotatif, film menampilkan pendidikan sebagai kegiatan sosial yang berorientasi pada transfer pengetahuan dan pembentukan keterampilan dasar.

Proses belajar mengajar yang ditampilkan seperti membaca Al-Qur'an, memahami ajaran Islam, serta mempelajari ilmu pengetahuan umum secara literal memperlihatkan integrasi antara pendidikan agama dan pengetahuan modern. Film merepresentasikan pendidikan sebagai aktivitas yang bertujuan membentuk individu yang berpengetahuan dan berakhlak, tanpa secara langsung menafsirkan makna ideologis dari integrasi tersebut.

Dalam konteks historis, praktik pendidikan yang ditampilkan mencerminkan peran Muhammadiyah dalam mendorong modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.²⁴⁹ Namun, pada tingkat denotasi, adegan-adegan tersebut tetap dipahami sebagai representasi faktual kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat.

²⁴⁸ Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, hlm. 210–215.

²⁴⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 112–118.

Analisis denotasi menunjukkan bahwa film *Sang Pencerah* merepresentasikan pembaruan keagamaan dan pendidikan sebagai aktivitas nyata yang berlangsung dalam konteks sejarah masyarakat Muslim Indonesia. Pelurusan kiblat, ceramah tauhid, pendirian sekolah, serta proses belajar mengajar ditampilkan sebagai praktik faktual yang membangun realisme naratif film.

Pada tingkat ini, film menghadirkan reformasi Islam sebagai serangkaian tindakan konkret yang bertujuan memperbaiki praktik ibadah dan meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Representasi literal tersebut menegaskan bahwa pembaruan Islam tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai praktik sosial yang berakar pada kebutuhan masyarakat.

Denotasi berfungsi sebagai fondasi pemaknaan yang memungkinkan penonton memahami konteks historis gerakan pembaruan sebelum memasuki lapisan konotatif dan mitologis. Melalui representasi yang realistis, film membangun dasar bagi pembacaan lebih lanjut mengenai spiritualitas, modernitas, dan transformasi sosial dalam tradisi Islam Indonesia.

Dengan demikian, film *Sang Pencerah* menghadirkan spiritualitas dalam bentuk praksis sosial yang konkret, di mana reformasi keagamaan dan pendidikan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim pada awal abad ke-20.

3. Analisis Konotasi

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, konotasi merupakan tingkat pemaknaan kedua yang muncul ketika tanda tidak lagi dipahami secara literal, tetapi melalui asosiasi kultural, nilai ideologis, serta pengalaman kolektif

masyarakat.²⁵⁰ Pada tahap ini, representasi pembaruan keagamaan dan praktik pendidikan dalam film *Sang Pencerah* tidak hanya menunjukkan tindakan sosial-historis, tetapi membangun makna spiritual yang berkaitan dengan etika keislaman, kesadaran tauhid, dan transformasi masyarakat Muslim Indonesia.

Melalui analisis konotatif, film ini dapat dibaca sebagai narasi tentang spiritualitas Islam yang bersifat reformis, yakni spiritualitas yang tidak berhenti pada ritual, tetapi hadir sebagai kekuatan moral yang mendorong perubahan sosial. Dalam kerangka tersebut, tauhid tampil sebagai fondasi spiritual, pendidikan sebagai jalan penyucian jiwa, dan ulama sebagai agen transformasi sosial.

a. Tauhid sebagai Fondasi Spiritual

Pada tingkat konotasi, adegan pelurusan arah kiblat dan ceramah tentang tauhid tidak sekadar menggambarkan koreksi praktik ibadah, tetapi merepresentasikan upaya pemurnian keyakinan yang menjadi inti spiritualitas Islam. Tauhid dalam film diposisikan sebagai prinsip fundamental yang menata relasi manusia dengan Tuhan sekaligus menjadi dasar orientasi moral dalam kehidupan sosial.

Dalam pemikiran Islam Indonesia, tauhid tidak hanya dimaknai sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai kesadaran eksistensial yang membentuk cara manusia memahami diri dan dunia. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa tauhid memiliki implikasi etis yang luas, karena kesadaran akan keesaan Tuhan menuntun manusia pada keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.²⁵¹ Dengan demikian,

²⁵⁰ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiotologi*, hlm. 95–99.

²⁵¹ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, hlm. 312–315.

penegasan tauhid dalam film secara konotatif menunjukkan usaha membangun kesadaran religius yang murni sekaligus membentuk etika sosial yang berkeadaban.



Gambar 4.C.3.a. (1)
Saat Meluruskan Arah Kiblat di Mesjid



Gambar 4.C.3.a. (2)
Saat Meluruskan Arah Kiblat di Mesjid²⁵²

Pelurusan kiblat, dalam konteks ini, melampaui makna teknis dan menjadi simbol orientasi hidup yang diarahkan kembali kepada Tuhan. Tindakan tersebut menyiratkan pembaruan spiritual yang mengajak masyarakat menata ulang hubungan mereka dengan Allah sebagai pusat kehidupan. Tauhid, oleh karena itu, tidak hanya hadir sebagai ajaran teologis, tetapi sebagai fondasi spiritual yang menuntun transformasi individu dan masyarakat.

b. Pendidikan sebagai Jalan Penyucian Jiwa

Pada level konotasi, pendidikan dalam film tidak sekadar berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter moral. Pendirian sekolah Muhammadiyah dan integrasi ilmu agama dengan pengetahuan modern merepresentasikan upaya membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

²⁵² Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 32:47.

Dalam tradisi Islam, pendidikan memiliki dimensi spiritual yang menekankan pembentukan akhlak dan kesadaran ketuhanan. Azyumardi Azra menegaskan bahwa sistem pendidikan Islam di Indonesia bertujuan membentuk insan berilmu yang memiliki integritas moral dan kesadaran religius yang mendalam.²⁵³ Film *Sang Pencerah* mengonstruksi pendidikan sebagai jalan menuju kesalehan praksis, di mana ilmu menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memperbaiki kehidupan sosial.



Gambar 4.C.3.b. (1)
Proses Belajar Mengajar



Gambar 4.C.3.b. (2)
Proses Belajar Mengajar²⁵⁴

Adegan proses belajar mengajar secara konotatif menunjukkan bahwa pencarian ilmu merupakan bagian dari perjalanan spiritual. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan individu untuk kehidupan duniawi, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, film merepresentasikan pendidikan sebagai proses transformasi batin yang mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual secara seimbang.

²⁵³ Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, hlm. 210–215.

²⁵⁴ Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 36:35.

c. Ulama sebagai Agen Transformasi Sosial

Pada tingkat konotatif, sosok K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya digambarkan sebagai guru agama, tetapi sebagai agen transformasi sosial yang menghubungkan spiritualitas dengan perubahan masyarakat. Dakwah, pendidikan, dan kritik terhadap praktik keagamaan yang tidak selaras dengan tauhid menunjukkan peran ulama dalam membentuk kesadaran kolektif dan mendorong reformasi sosial.

Dalam konteks Islam Indonesia, ulama memiliki peran strategis sebagai mediator antara ajaran agama dan realitas sosial. M. Dawam Rahardjo menekankan bahwa ulama pembaru berfungsi sebagai penggerak perubahan yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan kebutuhan masyarakat modern.²⁵⁵ Representasi Ahmad Dahlan dalam film menegaskan fungsi tersebut melalui pembaruan pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan reinterpretasi ajaran Islam secara kontekstual.



Gambar 4.C.3.c. (1)
Sikap K.H. Ahmad Dahlan Menghadapi
Pertentangan Masyarakat



Gambar 4.C.3.c. (2)
Sikap K.H. Ahmad Dahlan Menghadapi
Pertentangan Masyarakat²⁵⁶

Konotasi ulama sebagai agen transformasi sosial juga tampak dalam keberanian tokoh menghadapi resistensi masyarakat. Konflik yang muncul tidak

²⁵⁵ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, hlm. 78–82.

²⁵⁶ Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 45:00.

sekadar menunjukkan perbedaan pendapat, tetapi mencerminkan proses negosiasi antara tradisi dan pembaruan. Film menegaskan bahwa perubahan sosial yang berakar pada spiritualitas memiliki legitimasi moral yang kuat dan mampu membangun tatanan masyarakat yang lebih adil.

Dengan demikian, ulama dalam film direpresentasikan sebagai figur yang menjembatani iman dan modernitas, mengarahkan masyarakat menuju pemahaman agama yang rasional, etis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Analisis konotasi menunjukkan bahwa film *Sang Pencerah* membangun makna spiritual melalui tiga pilar utama: tauhid sebagai fondasi spiritual, pendidikan sebagai jalan penyucian jiwa, dan ulama sebagai agen transformasi sosial. Ketiga unsur tersebut membentuk narasi tentang spiritualitas Islam yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi praksis dan transformatif.

Melalui lapisan konotatif ini, film merepresentasikan pembaruan Islam sebagai proses spiritual yang menghubungkan iman dengan perubahan sosial. Tauhid menjadi dasar orientasi hidup, pendidikan menjadi sarana pembentukan karakter, dan ulama menjadi penggerak transformasi masyarakat. Representasi ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam dalam konteks modernitas Indonesia hadir sebagai kekuatan moral yang membentuk identitas keagamaan sekaligus mendorong kemajuan sosial.

Dengan demikian, *Sang Pencerah* tidak hanya merepresentasikan sejarah pembaruan Islam, tetapi juga mengartikulasikan model spiritualitas reformis yang relevan bagi masyarakat Muslim kontemporer.

4. Analisis Mitos

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, mitos merupakan lapisan pemaknaan tingkat lanjut yang berfungsi menaturalisasi nilai dan ideologi tertentu sehingga tampak sebagai kebenaran yang wajar dalam kesadaran kolektif.²⁵⁷ Pada tahap ini, tanda tidak lagi dipahami sebatas makna literal atau konotatif, tetapi menjadi narasi besar yang membentuk cara masyarakat memahami realitas. Film *Sang Pencerah* membangun konstruksi mitologis tentang Islam sebagai kekuatan pembebasan, ulama sebagai pembaru spiritual, dan pendidikan sebagai jalan kemajuan umat. Konstruksi ini tidak hanya merefleksikan sejarah gerakan Muhammadiyah, tetapi juga mengartikulasikan visi tentang spiritualitas Islam yang progresif dalam konteks modernitas Indonesia.

a. Islam sebagai Kekuatan Pembebasan

Pada tingkat mitologis, Islam dalam film ini direpresentasikan sebagai kekuatan yang membebaskan manusia dari keterbelakangan intelektual, praktik keagamaan yang tidak rasional, serta struktur sosial yang menghambat mobilitas umat. Dakwah Ahmad Dahlan tidak digambarkan sekadar sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi sebagai proses emansipasi spiritual yang mengajak masyarakat menata ulang cara beragama secara lebih rasional dan berkeadaban.

Dalam kajian sejarah pemikiran Islam Indonesia, gerakan pembaruan sering dipahami sebagai upaya membebaskan umat dari stagnasi intelektual dan sosial. Deliar Noer menunjukkan bahwa modernisme Islam pada awal abad ke-20 berorientasi pada pemurnian akidah sekaligus penguatan institusi pendidikan

²⁵⁷ Roland Barthes, *Mitos-Mitos Budaya Massa*, hlm. 117–120.

sebagai sarana kemajuan umat.²⁵⁸ Film menegaskan narasi tersebut dengan menampilkan tauhid sebagai landasan pembebasan, yang tidak hanya memurnikan keyakinan, tetapi juga mengubah cara masyarakat memandang ilmu, perempuan, dan kehidupan sosial.



Gambar 4.C.4.a. (1)
Konflik Antara K.H. Ahmad Dahlan dan
Kalangan Tradisi



Gambar 4.C.4.a. (2)
Konflik Antara K.H. Ahmad Dahlan dan
Kalangan Tradisi²⁵⁹

Konflik antara pembaruan dan tradisi dalam film juga memperkuat mitos ini. Ketegangan yang muncul tidak diposisikan sebagai pertentangan agama, melainkan sebagai proses menuju pemahaman Islam yang lebih autentik dan humanis. Dengan demikian, spiritualitas Islam direpresentasikan sebagai energi transformasional yang menghubungkan iman dengan kebebasan manusia dari ketidakadilan struktural dan keterbelakangan sosial.

b. Ulama sebagai Pembaru Spiritual

Film *Sang Pencerah* membangun mitos ulama sebagai pembaru spiritual yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi menafsirkan kembali ajaran agama agar relevan dengan kebutuhan zaman. Sosok K.H. Ahmad Dahlan direpresentasikan sebagai figur yang menggabungkan kedalaman spiritual dengan keberanian

²⁵⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*, hlm. 112–118.

²⁵⁹ Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 01:17:57.

intelektual, sehingga mampu menggerakkan perubahan sosial tanpa kehilangan legitimasi religius.

Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia, pembaruan tidak dipahami sebagai pemutusan dari tradisi, melainkan sebagai proses reinterpretasi yang menjaga esensi ajaran sambil menyesuaikan bentuknya dengan konteks sosial. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pembaruan Islam merupakan usaha menghidupkan kembali semangat tauhid sebagai dasar etika sosial dan rasionalitas.²⁶⁰ Film menaturalisasi gagasan ini melalui penggambaran Ahmad Dahlan yang tetap berakar pada tradisi, tetapi berani mengoreksi praktik yang tidak selaras dengan prinsip tauhid.



Gambar 4.C.4.b. (1)
Saat K.H. Ahmad Dahlan Berdiskusi dengan Ulama Sepuh



Gambar 4.C.4.b. (2)
Saat K.H. Ahmad Dahlan Berdiskusi dengan Ulama Sepuh²⁶¹

Konflik sosial yang dihadapi tokoh memperkuat mitos ulama sebagai agen pencerahan. Resistensi masyarakat tidak digambarkan sebagai kegagalan dakwah, melainkan sebagai bagian dari dinamika perubahan. Representasi ini membangun imajinasi kolektif bahwa ulama memiliki peran ganda: menjaga kesinambungan

²⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, hlm 312–315.

²⁶¹ Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 01:20:15

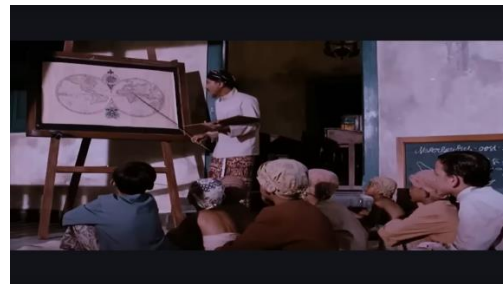
tradisi sekaligus memimpin transformasi spiritual masyarakat. Ulama, dalam narasi ini, tampil sebagai jembatan antara iman dan modernitas.

c. Pendidikan sebagai Jalan Kemajuan Umat

Pada tingkat mitologis, pendidikan dalam film ini direpresentasikan sebagai jalan kemajuan umat yang mengintegrasikan spiritualitas dengan pembangunan sosial. Sekolah Muhammadiyah tidak hanya digambarkan sebagai institusi pendidikan, tetapi sebagai simbol kebangkitan peradaban Islam yang menempatkan ilmu sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.



Gambar 4.C.4.c. (1)
Proses Belajar Mengajar di Sekolah Muhammadiyah



Gambar 4.C.4.c. (2)
Proses Belajar Mengajar di Sekolah Muhammadiyah²⁶²

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa reformasi pendidikan merupakan strategi penting dalam membentuk masyarakat Muslim yang adaptif terhadap perubahan zaman. Azyumardi Azra menekankan bahwa modernisasi pendidikan Islam berperan dalam melahirkan generasi yang berpengetahuan sekaligus memiliki integritas moral.²⁶³ Film menaturalisasi

²⁶² Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 01:25:00.

²⁶³ Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, hlm. 210–215.

gagasan ini dengan menggambarkan sekolah sebagai ruang pembentukan manusia yang religius, rasional, dan progresif.

Representasi inklusivitas pendidikan, terutama bagi perempuan, memperkuat mitos pendidikan sebagai sarana emansipasi sosial. Film menegaskan bahwa kemajuan umat tidak mungkin tercapai tanpa akses pendidikan yang merata. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai alat mobilitas sosial, tetapi sebagai jalan menuju kesadaran spiritual yang lebih matang. Dengan demikian, pendidikan menjadi simbol integrasi antara iman, ilmu, dan tanggung jawab sosial.

Analisis mitologis menunjukkan bahwa *Sang Pencerah* membangun narasi besar tentang spiritualitas Islam yang bersifat reformis dan transformatif. Islam direpresentasikan sebagai kekuatan pembebasan, ulama sebagai pembaru spiritual, dan pendidikan sebagai jalan kemajuan umat. Ketiga mitos ini saling terkait dan membentuk kerangka pemahaman tentang hubungan antara agama, modernitas, dan identitas nasional.

Film tidak hanya merepresentasikan sejarah gerakan Muhammadiyah, tetapi juga berperan dalam membentuk imajinasi kolektif tentang peran agama dalam pembangunan bangsa. Spiritualitas Islam ditampilkan bukan sebagai pengalaman individual semata, tetapi sebagai kekuatan sosial yang mendorong perubahan, keadilan, dan kemajuan.

Dengan demikian, *Sang Pencerah* dapat dipahami sebagai teks budaya yang mengartikulasikan spiritualitas reformis sebagai fondasi moral masyarakat modern Indonesia. Melalui konstruksi mitologisnya, film ini menegaskan bahwa iman,

ilmu, dan pembaruan sosial bukanlah entitas yang terpisah, melainkan tiga poros yang saling menguatkan dalam perjalanan umat menuju kematangan peradaban.

5. Nilai Sufistik yang Direpresentasikan

Pembacaan semiotik terhadap film *Sang Pencerah* memperlihatkan bahwa spiritualitas tidak semata hadir melalui simbol visual atau ritual keagamaan, melainkan melalui nilai-nilai sufistik yang membentuk orientasi moral dan tindakan sosial tokoh. Nilai seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan mahabbah tampil sebagai kerangka etis yang menuntun perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam menggerakkan pembaruan Islam. Dalam tradisi tasawuf, nilai-nilai tersebut dipahami sebagai kualitas ruhani yang menandai kedewasaan spiritual sekaligus menjadi energi transformasi sosial yang menghubungkan kesalehan pribadi dengan tanggung jawab kemasyarakatan.²⁶⁴

Film ini tidak menampilkan tasawuf sebagai pengalaman mistik yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan sebagai praksis yang hidup dalam pelayanan umat, pendidikan, dan dakwah. Spiritualitas ditampilkan sebagai daya batin yang membentuk tindakan nyata, sehingga nilai sufistik hadir sebagai etika hidup yang mengintegrasikan dimensi vertikal penghambaan kepada Allah dengan dimensi horizontal pengabdian kepada masyarakat.

a. Ikhlas dalam Dakwah

Keikhlasan menjadi fondasi spiritual yang paling menonjol dalam representasi dakwah Ahmad Dahlan. Film menggambarkan upaya pelurusan kiblat, pembaruan praktik keagamaan, dan pendirian sekolah bukan sebagai strategi

²⁶⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 21–26.

mencari pengaruh, melainkan sebagai bentuk pengabdian yang berorientasi pada keridaan Allah dan kemaslahatan umat. Dakwah dilakukan dengan kesadaran bahwa perubahan sejati berakar pada niat yang lurus, bukan pada ambisi kekuasaan.



Gambar 4.C.5.a. (1)
Upaya Pelurusan Kiblat²⁶⁵



Gambar 4.C.5.a. (2)
Pendirian Sekolah²⁶⁶

Dalam perspektif tasawuf, ikhlas merupakan pemurnian niat yang menjadikan setiap amal bernilai ibadah. Al-Ghazali menekankan bahwa amal tanpa keikhlasan hanya menjadi gerak lahiriah yang kehilangan makna spiritual.²⁶⁷ Representasi ini tampak dalam konsistensi tokoh yang tetap berdakwah meskipun menghadapi kritik dan penolakan, menandakan bahwa orientasi spiritualnya tidak bergantung pada pengakuan sosial.

Lebih jauh, film memperlihatkan bahwa keikhlasan melahirkan pendekatan dakwah yang dialogis dan persuasif. Ahmad Dahlan tidak memaksakan perubahan, tetapi menghadirkan keteladanan moral yang perlahan membangun kepercayaan masyarakat. Dalam konteks ini, ikhlas berfungsi sebagai kekuatan etis yang memungkinkan transformasi sosial berlangsung secara damai dan berkelanjutan.

²⁶⁵ Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 25:15.

²⁶⁶ Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 01:11:47.

²⁶⁷ Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, terj. Indonesia, hlm. 45–46.

b. Sabar Menghadapi Penolakan

Penolakan masyarakat terhadap gagasan pembaruan digambarkan sebagai ujian spiritual yang dihadapi dengan kesabaran. Ahmad Dahlan tidak merespons resistensi dengan konfrontasi, melainkan dengan ketekunan menjelaskan ajaran Islam secara rasional dan penuh empati. Kesabaran dalam film ini bukan sikap pasif, tetapi ketahanan batin yang memungkinkan dakwah tetap berjalan di tengah tekanan sosial.



Gambar 4.C.5.b. (1)
Penolakan Terhadap Dakwah K.H. Ahmad Dahlan



Gambar 4.C.5.b. (2)
Penolakan Terhadap Dakwah K.H. Ahmad Dahlan²⁶⁸

Dalam tradisi tasawuf, sabar dipahami sebagai kemampuan menjaga kestabilan iman ketika menghadapi ujian. Al-Qusyairi menyebut sabar sebagai salah satu *maqām* utama yang menjaga perjalanan spiritual seorang salik agar tidak tergelincir oleh emosi dan keputusasaan.²⁶⁹ Kesabaran yang ditampilkan dalam film menunjukkan bahwa perubahan sosial memerlukan keteguhan batin yang mampu menahan dorongan reaktif.

Representasi ini mengandung pesan bahwa penolakan bukan akhir dari dakwah, melainkan bagian dari proses transformasi kolektif. Kesabaran

²⁶⁸ Fajar 4693, “*Sang Pencerah Full Movie (2010)*,” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 01:03:37.

²⁶⁹ Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, terj. Indonesia, hlm. 60–62.

memungkinkan tokoh tetap berpegang pada prinsip kebenaran tanpa kehilangan kelembutan sikap, sehingga membuka ruang dialog yang lebih konstruktif. Dengan demikian, sabar menjadi kekuatan spiritual yang menjaga keberlanjutan gerakan pembaruan.

c. Tawakal dalam Perjuangan Sosial

Nilai tawakal tercermin dalam keberanian Ahmad Dahlan mengambil langkah pembaruan meskipun menghadapi ketidakpastian dan tekanan sosial. Keputusan mendirikan sekolah dan mengubah praktik keagamaan dilakukan dengan kesadaran bahwa manusia hanya berikhtiar, sementara hasil akhir berada dalam kehendak Allah.



Gambar 4.C.5.c. (1)
Awal Mendirikan Sekolah²⁷⁰



Gambar 4.C.5.c. (2)
Mengubah Praktik Keagamaan²⁷¹

Al-Ghazali menjelaskan bahwa tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah setelah usaha maksimal dilakukan.²⁷² Sikap ini melahirkan ketenangan batin karena individu tidak lagi terikat oleh ketakutan berlebihan terhadap risiko duniawi.

²⁷⁰ Fajar 4693, “*Sang Pencerah* *Full Movie* (2010),” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 01:12:30.

²⁷¹ Fajar 4693, “*Sang Pencerah* *Full Movie* (2010),” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 01:15:25.

²⁷² Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, hlm. 112–115.

Dalam film, tawakal tampak dalam keteguhan tokoh yang tidak mundur meskipun menghadapi tekanan sosial dan ekonomi.

Tawakal juga berfungsi sebagai sumber keberanian moral. Dengan menyandarkan hasil pada kehendak Ilahi, tokoh mampu melampaui rasa takut terhadap kekuasaan sosial dan tradisi yang menghambat perubahan. Sikap ini menunjukkan bahwa keyakinan spiritual dapat menjadi energi yang menggerakkan transformasi masyarakat tanpa kehilangan keseimbangan batin.

d. Mahabbah melalui Pelayanan Umat

Mahabbah atau cinta Ilahi dalam film direpresentasikan melalui pelayanan kepada umat sebagai manifestasi cinta kepada Tuhan. Ahmad Dahlan mengekspresikan spiritualitasnya melalui tindakan nyata seperti mendirikan sekolah, membantu masyarakat miskin, dan memperjuangkan pendidikan bagi perempuan. Pelayanan sosial ini menunjukkan bahwa cinta kepada Allah terwujud dalam kepedulian terhadap sesama.



Gambar 4.C.5.d. (1)
K.H. Ahmad Dahlan Membantu Masyarakat²⁷³



Gambar 4.C.5.d. (2)
K.H. Ahmad Dahlan Membantu Masyarakat²⁷⁴

²⁷³ Fajar 4693, “*Sang Pencerah* *Full Movie* (2010),” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 01:13:43.

²⁷⁴ Fajar 4693, “*Sang Pencerah* *Full Movie* (2010),” <https://www.youtube.com/watch?v=iVy5JEbJkDw>, 01:24:26.

Dalam tradisi tasawuf, mahabbah dipahami sebagai orientasi hidup yang sepenuhnya terarah kepada Tuhan dan tercermin dalam kasih sayang terhadap makhluk-Nya. Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa cinta Ilahi dalam tradisi sufi melahirkan etika kepedulian sosial, karena mencintai Tuhan berarti mencintai ciptaan-Nya.²⁷⁵ Film menegaskan nilai ini dengan menampilkan pelayanan umat sebagai bentuk ibadah yang memperkuat solidaritas sosial.

Representasi mahabbah menunjukkan bahwa spiritualitas tidak berhenti pada relasi vertikal, tetapi menjelma dalam relasi horizontal yang penuh empati. Pelayanan kepada masyarakat menjadi ekspresi cinta yang membangun kohesi sosial dan memperkuat identitas kolektif umat.

Analisis menunjukkan bahwa *Sang Pencerah* merepresentasikan nilai-nilai sufistik sebagai fondasi etika spiritual yang menopang gerakan pembaruan Islam. Ikhlas menuntun dakwah yang tulus, sabar memperkuat ketahanan menghadapi penolakan, tawakal memberikan keberanian dalam perjuangan sosial, dan mahabbah mendorong pelayanan umat sebagai manifestasi cinta Ilahi.

Melalui representasi ini, film membangun model spiritualitas reformis yang mengintegrasikan kesalehan personal dengan transformasi sosial. Spiritualitas tidak diposisikan sebagai pengalaman individual yang terisolasi, tetapi sebagai kekuatan moral yang membentuk masyarakat yang adil, berpengetahuan, dan berkeadaban.

²⁷⁵ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), hlm. 130–135.

Dengan demikian, *Sang Pencerah* menghadirkan tasawuf dalam bentuk praksis sosial yang kontekstual dengan modernitas Indonesia. Iman menjadi fondasi, ilmu menjadi jalan, dan pelayanan umat menjadi tujuan. Di titik inilah spiritualitas tidak hanya diyakini, tetapi dijalani sebagai etika hidup yang membangun peradaban.

D. Analisis Komparatif Kedua Film

1. Persamaan Representasi Spiritualitas dalam *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah*

Analisis komparatif terhadap film *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah* memperlihatkan adanya pola representasi spiritualitas Islam yang serupa, meskipun keduanya berangkat dari latar historis dan orientasi gerakan yang berbeda. Kedua film tidak sekadar menghadirkan praktik keagamaan sebagai elemen naratif, melainkan mengonstruksi spiritualitas sebagai sistem nilai yang membentuk identitas moral, etika sosial, dan kesadaran kolektif umat. Spiritualitas dalam kedua film tampil melalui tiga elemen utama: figur ulama sebagai pusat otoritas ruhani, ruang pendidikan Islam sebagai ruang sakral pembentukan karakter, serta nilai-nilai sufistik sebagai fondasi etika kehidupan.

Kesamaan ini menunjukkan bahwa sinema religi Indonesia tidak memosisikan agama hanya sebagai simbol normatif, tetapi sebagai kekuatan kultural yang hidup dalam praktik sosial. Film menjadi medium yang merepresentasikan spiritualitas sebagai energi moral yang membentuk relasi manusia dengan Tuhan sekaligus dengan masyarakat.

a. Ulama sebagai Figur Spiritual

Dalam kedua film, ulama direpresentasikan sebagai figur spiritual yang memadukan otoritas keilmuan dengan integritas moral. *Sang Kiai* menampilkan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai penjaga tradisi dan ketahanan spiritual umat di tengah tekanan kolonial. Sebaliknya, *Sang Pencerah* menghadirkan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pembaru yang menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual untuk menjawab tantangan modernitas. Walaupun peran historis keduanya berbeda, representasi sinematik menunjukkan kesamaan fungsi ulama sebagai pembimbing ruhani dan penjaga nilai moral masyarakat.

Dalam tradisi Islam, ulama dipahami sebagai pewaris nabi (*warasat al-anbiya'*), yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membimbing umat dalam menghadapi perubahan sosial.²⁷⁶ Kedua film menegaskan fungsi tersebut melalui penggambaran keteladanan akhlak, kesederhanaan hidup, serta keteguhan iman tokoh ulama. Otoritas spiritual mereka tidak dibangun semata melalui posisi struktural, tetapi melalui legitimasi moral yang lahir dari konsistensi antara ajaran dan perilaku.

Representasi ini membentuk imajinasi kolektif tentang ulama sebagai figur etis yang menjadi rujukan masyarakat. Ulama dalam kedua film tidak hanya tampil sebagai tokoh sejarah, tetapi sebagai simbol kepemimpinan moral yang melampaui batas waktu dan konteks sosial.

²⁷⁶ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, hlm. 312–315.

b. Ruang Pendidikan Islam sebagai Ruang Sakral

Baik *Sang Kiai* maupun *Sang Pencerah* menampilkan ruang pendidikan Islam sebagai ruang sakral yang membentuk kesadaran spiritual dan karakter moral. Dalam *Sang Kiai*, Pesantren Tebuireng direpresentasikan sebagai pusat pembinaan ruhani, transmisi ilmu, dan ketahanan moral umat. Sementara itu, *Sang Pencerah* menghadirkan ruang pengajian dan sekolah Muhammadiyah sebagai ruang transformasi spiritual melalui pendidikan.

Pandangan ini sejalan dengan analisis Dhofier yang menempatkan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak dan kesadaran ketuhanan santri.²⁷⁷ Kedua film membangun citra ruang pendidikan Islam sebagai lingkungan yang diatur oleh ritme ibadah, disiplin moral, dan relasi hierarkis yang sarat makna spiritual.

Pada tingkat simbolik, ruang-ruang tersebut melampaui fungsi fisiknya sebagai tempat belajar. Ia menjadi ruang sakral yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai ilahiah. Kehidupan komunal, praktik ibadah berjamaah, dan hubungan antara guru dan murid membentuk habitus spiritual yang menanamkan kesederhanaan, ketawadhuhan, serta penghormatan terhadap ilmu.

Kesamaan ini menunjukkan bahwa sinema religi Indonesia memandang ruang pendidikan Islam sebagai pusat transformasi batin, bukan sekadar institusi pedagogis. Pesantren dan sekolah Islam direpresentasikan sebagai ruang pembentukan identitas religius yang memadukan dimensi spiritual dan sosial.

²⁷⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 56–60.

c. Nilai Sufistik sebagai Pondasi Moral

Kedua film menempatkan nilai-nilai sufistik sebagai fondasi moral yang membentuk karakter tokoh dan arah narasi. Nilai seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan kesederhanaan hidup hadir dalam tindakan ulama dan komunitas mereka, menegaskan bahwa spiritualitas Islam tidak hanya diwujudkan melalui ritual, tetapi melalui etika kehidupan sehari-hari.

Dalam *Sang Kiai*, nilai sufistik tampak dalam keteguhan iman, kesabaran menghadapi penindasan, serta kesederhanaan hidup komunitas pesantren. Sementara itu, *Sang Pencerah* menampilkan ikhlas dalam dakwah, sabar menghadapi penolakan, serta mahabbah melalui pelayanan sosial. Representasi ini menunjukkan bahwa tasawuf dalam sinema Indonesia tidak selalu hadir dalam bentuk pengalaman mistik, melainkan dalam praksis sosial yang membentuk solidaritas dan tanggung jawab moral.

Mustofa menegaskan bahwa nilai-nilai tasawuf berfungsi sebagai kerangka etis yang membentuk kepribadian Muslim dan mendorong kesalehan sosial.²⁷⁸ Kedua film menaturalisasi gagasan tersebut dengan menghadirkan nilai sufistik sebagai prinsip yang membimbing tindakan tokoh dalam menghadapi konflik historis dan tekanan sosial.

Kesamaan ini memperlihatkan bahwa sinema religi Indonesia merepresentasikan spiritualitas sebagai etika moral yang berakar pada tradisi tasawuf. Nilai sufistik menjadi jembatan antara kesalehan personal dan tanggung

²⁷⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 21–26

jawab sosial, sehingga membentuk model spiritualitas yang relevan bagi masyarakat modern.

Analisis komparatif ini menunjukkan bahwa *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah* memiliki kesamaan mendasar dalam merepresentasikan spiritualitas Islam melalui tiga elemen utama: ulama sebagai figur spiritual, ruang pendidikan Islam sebagai ruang sakral, dan nilai sufistik sebagai fondasi moral. Kesamaan ini menegaskan bahwa sinema religi Indonesia membangun spiritualitas sebagai sistem nilai yang mengintegrasikan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Melalui representasi tersebut, kedua film membentuk imajinasi kolektif tentang Islam sebagai sumber moralitas publik dan identitas kultural bangsa. Spiritualitas tidak dipahami sebagai pengalaman individual yang terisolasi, melainkan sebagai kekuatan etis yang membentuk kehidupan sosial dan ketahanan moral masyarakat.

Dengan demikian, kesamaan representasi spiritualitas dalam kedua film menunjukkan bahwa sinema religi Indonesia berfungsi sebagai medium kultural yang meneguhkan nilai-nilai tasawuf sebagai fondasi peradaban. Ulama tampil sebagai teladan moral, ruang pendidikan menjadi tempat pembinaan ruhani, dan nilai sufistik berfungsi sebagai kompas etis yang menuntun masyarakat menuju kehidupan yang berkeadaban.

2. Perbedaan Representasi dalam *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah*

Meskipun *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah* sama-sama merepresentasikan spiritualitas Islam sebagai fondasi moral kehidupan masyarakat, keduanya

menghadirkan orientasi spiritual yang berbeda sesuai dengan konteks historis, sosial, dan ideologis yang melatarbelakanginya. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam sinema Indonesia tidak bersifat monolitik, melainkan hadir sebagai konstruksi kultural yang adaptif terhadap dinamika zaman. Spiritualitas dalam kedua film bergerak di antara dua spektrum: ketahanan iman dalam situasi penindasan dan transformasi sosial melalui pembaruan pemikiran.

Dalam kerangka ini, *Sang Kiai* menampilkan spiritualitas sebagai daya tahan moral dalam menghadapi kolonialisme, sementara *Sang Pencerah* memproyeksikan spiritualitas sebagai energi pembaruan yang mendorong perubahan sosial dan intelektual. Kedua corak tersebut tidak saling menegasikan, tetapi memperlihatkan keluasan ekspresi spiritual Islam dalam sejarah Indonesia.

a. *Sang Kiai*: Spiritualitas sebagai Ketahanan Moral dalam Perjuangan Kolonial

Dalam *Sang Kiai*, spiritualitas hadir sebagai kekuatan batin yang menopang keberanian kolektif dalam menghadapi tekanan kolonial Jepang. Praktik keagamaan yang ditampilkan seperti salat berjemaah, zikir, serta penolakan terhadap praktik seikerei tidak hanya merepresentasikan ketaatan ritual, tetapi membangun makna spiritual sebagai bentuk perlawanan moral. Keteguhan tauhid menjadi landasan etis yang mengarahkan sikap tokoh dan komunitas pesantren dalam mempertahankan integritas iman.

Representasi ini selaras dengan kajian tentang pesantren sebagai pusat ketahanan spiritual masyarakat Muslim Indonesia. Dhofier menekankan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai

ruang pembinaan akhlak dan penjaga nilai-nilai religius dalam situasi krisis sosial.²⁷⁹ Dalam film, pesantren tampil sebagai ruang perlindungan spiritual yang memungkinkan komunitas mempertahankan identitas keagamaan di tengah tekanan ideologis kolonial.

Spiritualitas yang ditampilkan bersifat kolektif dan solidaristik. Keteguhan K.H. Hasyim Asy'ari tidak berdiri sebagai heroisme individual, melainkan sebagai energi moral yang menggerakkan komunitas. Spiritualitas dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai pelarian dari realitas sosial, tetapi sebagai sumber keberanian untuk menolak dominasi yang mengancam keyakinan.

Nilai-nilai sufistik seperti sabar, tawakal, dan zuhud membentuk etos ketahanan batin yang memungkinkan komunitas pesantren bertahan dalam situasi penindasan. Sabar tidak digambarkan sebagai kepasifan, melainkan sebagai stabilitas moral; tawakal menghadirkan ketenangan di tengah ketidakpastian; sementara zuhud memperkuat orientasi hidup yang tidak tunduk pada kekuasaan material. Dengan demikian, spiritualitas dalam *Sang Kiai* berakar pada pengalaman penderitaan kolektif dan dimaknai sebagai kekuatan moral yang menopang perjuangan bangsa.

b. *Sang Pencerah*: Spiritualitas sebagai Energi Reformasi Sosial

Berbeda dengan nuansa resistensial dalam *Sang Kiai*, film *Sang Pencerah* merepresentasikan spiritualitas sebagai energi pembaruan yang mendorong transformasi sosial melalui pendidikan, dakwah, dan reinterpretasi ajaran agama.

²⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 56–60

Spiritualitas tidak diarahkan pada perlawanan terhadap kekuasaan kolonial, melainkan pada upaya membangun masyarakat yang lebih rasional, berpendidikan, dan berkeadaban.

Tauhid dalam film ini berfungsi sebagai prinsip pembebasan intelektual yang menggerakkan perubahan praktik keagamaan dan struktur pendidikan. Noer mencatat bahwa gerakan modern Islam di Indonesia berupaya memurnikan ajaran agama sekaligus mendorong kemajuan sosial melalui pendidikan dan organisasi.²⁸⁰ Representasi tersebut terlihat dalam pelurusan arah kiblat, kritik terhadap praktik sinkretis, serta pendirian sekolah Muhammadiyah sebagai sarana transformasi umat.

Spiritualitas dalam *Sang Pencerah* bersifat praksis dan progresif. Pendidikan menjadi medium utama pengalaman spiritual, menunjukkan bahwa pencarian ilmu merupakan bagian dari perjalanan ruhani sekaligus tanggung jawab sosial. Film menegaskan bahwa kesalehan tidak hanya diukur melalui ritual, tetapi melalui kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Nilai sufistik yang ditampilkan pun memiliki orientasi sosial. Ikhlas tampak dalam dakwah yang tidak berorientasi kekuasaan, sabar hadir dalam menghadapi penolakan masyarakat, dan mahabbah terwujud melalui pelayanan sosial. Spiritualitas tidak dipahami sebagai asketisme yang menjauh dari dunia, tetapi sebagai energi etis yang mendorong pemberdayaan umat dan solidaritas sosial.

²⁸⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*, hlm. 112–118.

Perbedaan representasi spiritualitas dalam *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah* memperlihatkan dua corak utama spiritualitas Islam dalam konteks Indonesia: spiritualitas resistensial dan spiritualitas reformis. *Sang Kiai* menekankan ketahanan iman sebagai sumber perlawanan moral terhadap penindasan, sedangkan *Sang Pencerah* menekankan pembaruan pemikiran dan pendidikan sebagai jalan transformasi sosial.

Kedua corak ini tidak bersifat dikotomis, melainkan komplementer. Spiritualitas resistensial menegaskan pentingnya keteguhan iman dalam menghadapi krisis, sementara spiritualitas reformis menunjukkan bahwa agama memiliki peran strategis dalam mendorong kemajuan sosial dan intelektual. Bersama-sama, keduanya membentuk model spiritualitas Islam yang adaptif terhadap perubahan sejarah dan kebutuhan masyarakat.

Melalui representasi tersebut, sinema religi Indonesia tidak hanya merefleksikan tradisi keagamaan, tetapi juga mengartikulasikan dinamika spiritualitas yang hidup dalam pengalaman historis bangsa. Film menjadi ruang simbolik tempat iman, perjuangan, dan transformasi sosial saling bertaut, membentuk narasi kolektif tentang peran agama dalam perjalanan masyarakat Indonesia menuju keadaban.

3. Pola Representasi Nilai Sufistik

Kajian komparatif terhadap *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah* memperlihatkan bahwa kedua film tidak sekadar menampilkan nilai-nilai sufistik sebagai atribut moral tokoh, tetapi merajutnya menjadi pola representasi yang terstruktur melalui narasi, konflik sosial, dan perkembangan karakter. Nilai seperti ikhlas, sabar,

tawakal, mahabbah, dan zuhud hadir bukan sebagai ajaran normatif yang statis, melainkan sebagai proses hidup yang membentuk kedewasaan spiritual individu sekaligus kesadaran kolektif komunitas.

Melalui pola tersebut, spiritualitas tampil sebagai energi etis yang bekerja dalam ruang sosial dan historis. Ia tidak berhenti pada pengalaman batin personal, tetapi menjelma menjadi kekuatan moral yang memengaruhi tindakan, relasi sosial, dan arah perubahan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa sinema religi Indonesia mengartikulasikan tasawuf sebagai etika kehidupan yang kontekstual dan relevan dengan dinamika zaman.

a. Pola Naratif Transformasi Spiritual

Kedua film menghadirkan transformasi spiritual sebagai perjalanan bertahap menuju kematangan ruhani. Transformasi ini berlangsung melalui proses belajar, ujian moral, dan refleksi eksistensial yang mengingatkan pada konsep *maqāmāt* dalam tasawuf, yakni tahapan-tahapan perjalanan menuju kedekatan dengan Tuhan.

Dalam *Sang Pencerah*, transformasi spiritual Ahmad Dahlan tampak melalui pergulatan intelektual, dialog kritis dengan tradisi, serta keberanian mereformasi praktik keagamaan. Pendidikan dan refleksi teologis menjadi sarana pembentukan kesadaran tauhid yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi transformatif. Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan berilmu yang memiliki integritas moral dan kesadaran ketuhanan.²⁸¹

²⁸¹ Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, hlm. 210–215.

Transformasi Dahlan mencerminkan pertemuan antara rasionalitas dan spiritualitas sebagai jalan pembaruan.

Sebaliknya, *Sang Kiai* menampilkan transformasi spiritual dalam bentuk pendalaman iman melalui ujian penderitaan dan tekanan kolonial. K.H. Hasyim Asy'ari tidak mengalami perubahan doktrinal, melainkan penguatan spiritual melalui keteguhan prinsip. Transformasi yang ditampilkan lebih berupa konsolidasi iman (*taqwiya al-iman*) daripada pergeseran paradigma, menunjukkan bahwa kematangan ruhani dapat lahir dari kesetiaan pada nilai yang diyakini.

Perbandingan ini memperlihatkan dua corak transformasi spiritual: transformasi melalui pembaruan pemikiran dan transformasi melalui ketahanan iman. Keduanya menegaskan bahwa perjalanan spiritual dalam sinema bersifat kontekstual, mengikuti tantangan historis yang dihadapi tokoh dan komunitasnya.

b. Relasi antara Konflik dan Pematangan Ruhani

Dalam kedua film, konflik tidak sekadar berfungsi sebagai perangkat dramatik, tetapi sebagai ruang ujian yang memperlihatkan bagaimana nilai sufistik diinternalisasi dan diuji dalam realitas sosial. Konflik menjadi medan di mana spiritualitas diuji, diperdalam, dan dimaknai ulang.

Dalam *Sang Kiai*, konflik dengan otoritas kolonial Jepang terkait praktik seikerei menghadirkan dilema teologis yang menuntut keteguhan tauhid. Keteguhan K.H. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa konflik dapat memperdalam kesadaran spiritual sekaligus memperkuat solidaritas komunitas. Dhofier menegaskan bahwa pesantren berperan penting dalam membentuk ketahanan moral

masyarakat dalam situasi krisis.²⁸² Dalam konteks ini, penderitaan kolektif tidak hanya menjadi beban sejarah, tetapi juga sarana pematangan ruhani komunitas.

Sebaliknya, *Sang Pencerah* menampilkan konflik dengan masyarakat tradisional yang menolak pembaruan praktik keagamaan. Penolakan terhadap pelurusan kiblat dan reformasi pendidikan menjadi ujian kesabaran dan kebijaksanaan Ahmad Dahlan. Konflik tersebut dihadapi melalui pendekatan dialogis dan keteladanan moral, bukan konfrontasi. Pola ini menunjukkan bahwa pematangan spiritual dapat lahir dari kemampuan mengelola perbedaan dengan kebijaksanaan dan empati.

Dengan demikian, konflik dalam kedua film berfungsi sebagai katalis spiritual. Ia memperlihatkan bahwa kedewasaan ruhani tidak terbentuk dalam ruang yang steril, melainkan melalui pergulatan sosial yang menuntut integritas moral dan keteguhan nilai.

c. Spiritualitas sebagai Kekuatan Sosial

Kedua film menampilkan spiritualitas sebagai kekuatan sosial yang membentuk solidaritas, kepemimpinan moral, dan transformasi masyarakat. Spiritualitas tidak berhenti pada kesalehan personal, tetapi menjelma menjadi energi kolektif yang mengarahkan kehidupan sosial.

Dalam *Sang Kiai*, spiritualitas pesantren menjadi sumber ketahanan sosial yang memperkuat solidaritas umat di tengah tekanan kolonial. Nilai sabar, tawakal, dan zuhud membentuk komunitas yang tangguh secara moral dan mampu

²⁸² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 56–60.

mempertahankan integritas iman. Spiritualitas di sini berfungsi sebagai energi kolektif yang menopang perjuangan bangsa.

Sementara itu, *Sang Pencerah* menampilkan spiritualitas sebagai kekuatan sosial yang mendorong reformasi pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Nilai mahabbah diwujudkan melalui pelayanan umat, sedangkan ikhlas dan sabar menjadi fondasi dakwah yang transformatif. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa kesalehan dalam Islam mencakup dimensi sosial yang menuntut keterlibatan aktif dalam perbaikan masyarakat.²⁸³ Representasi ini menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi sumber legitimasi moral bagi perubahan sosial.

Kedua film memperlihatkan bahwa nilai sufistik memiliki dimensi publik yang membentuk struktur moral masyarakat. Spiritualitas tidak hanya mengarahkan relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk relasi sosial yang berkeadaban.

Perbandingan *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah* menunjukkan bahwa representasi nilai sufistik dalam sinema religi Indonesia mengikuti tiga pola utama: narasi transformasi spiritual, relasi antara konflik dan pematangan ruhani, serta spiritualitas sebagai kekuatan sosial. Ketiga pola ini menegaskan bahwa tasawuf dalam sinema tidak direpresentasikan sebagai praktik mistik individual, tetapi sebagai etika kehidupan yang beroperasi dalam ruang sosial dan historis.

Transformasi spiritual menggambarkan perjalanan ruhani yang kontekstual, konflik memperlihatkan ujian moral yang memperdalam spiritualitas, dan dimensi

²⁸³ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, hlm. 312–315.

sosial menegaskan bahwa nilai sufistik memiliki implikasi kolektif. Pola-pola tersebut membentuk representasi spiritualitas Islam yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Dengan demikian, sinema religi Indonesia tidak hanya merepresentasikan nilai sufistik, tetapi juga mengonstruksi model spiritualitas yang relevan bagi masyarakat modern. Film menjadi ruang refleksi kultural tempat tasawuf diterjemahkan ke dalam pengalaman naratif yang memperlihatkan bahwa spiritualitas bukan sekadar keyakinan batin, melainkan kekuatan yang membentuk individu, komunitas, dan arah perubahan sosial.

Tabel berikut disusun untuk mempermudah pemahaman terhadap persamaan dan perbedaan representasi dimensi spiritual Islam dalam film *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah*. Analisis komparatif ini dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes, sehingga setiap unsur visual, naratif, dan simbolik dalam kedua film dapat dibaca secara lebih mendalam.

Melalui tabel ini, peneliti menampilkan berbagai aspek penting yang berkaitan dengan tema spiritualitas, ruang sosial keagamaan, figur ulama, sistem tanda semiotik, hingga representasi nilai-nilai sufistik yang muncul dalam kedua film. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana sinema religi Indonesia tidak hanya merepresentasikan praktik keagamaan secara literal, tetapi juga membangun makna spiritual, ideologi budaya, dan konstruksi sosial mengenai Islam.

Aspek Analisis	Film <i>Sang Kiai</i>	Film <i>Sang Pencerah</i>	Persamaan/ Perbedaan
Tema Spiritualitas	Spiritualitas berbasis pesantren, tradisi Ulama, dan Perjuangan mempertahankan akidah.	Spiritualitas berbasis tauhid, pendidikan, dan pembaruan sosial.	Keduanya menampilkan spiritualitas Islam sebagai dasar tindakan sosial. Tetapi konteksnya berbeda.
Ruang Sosial Keagamaan	Pesantren sebagai pusat spiritual dan moral.	Sekolah dan masjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah.	Sama-sama menampilkan institusi Islam, tetapi pesantren tradisional vs pendidikan modern.
Figur Ulama	Ulama sebagai penjaga tradisi dan moral umat.	Ulama sebagai pembaru dan agen transformasi sosial.	Sama-sama menampilkan ulama sebagai pemimpin spiritual, tetapi perannya berbeda.
Ikon (Semiotika Pierce)	Pesantren, kitab kuning, masjid, santri.	Sekolah, ruang kelas, kitab, mimbar dakwah.	Ikon sama-sama menampilkan ulama sebagai pemimpin spiritual, tetapi perannya berbeda.
Indeks (Semiotika Pierce)	Zikir, salat berjamaah, penolakan seikerei, jihad.	Dakwah, pelurusan kiblat, pendirian sekolah.	Indeks menunjukkan praktik spiritual dalam konteks sosial.
Simbol (Semiotika Pierce)	Sorban, sujud, adab, santri, pesantren.	Mimbar dakwah, kesederhanaan pakaian, sekolah.	Simbol menunjukan otoritas ulama dan nilai moral Islam.

Denotasi	Praktik ibadah dan kehidupan pesantren.	Pembaruan keagamaan dan pendidikan.	Sama-sama menampilkan praktik Islam secara literal.
Konotasi	Pesantren sebagai ruang pembinaan ruhani dan ketahanan moral.	Tauhid dan pendidikan sebagai jalan transformasi sosial.	Spiritualitas tradisional vs spiritual reformis
Mitos (Barthes)	Pesantren sebagai benteng spiritual bangsa.	Islam sebagai kekuatan pencerahan dan kemajuan.	Keduanya membangun mitos tentang peran Islam dan Masyarakat.
Nilai Sufistik	Ikhlas, sabar, tawakal, zuhud dalam perjuangan.	Tauhid, keikhlasan, pendidikan sebagai tazkiyatun nafs.	Sama-sama menampilkan nilai spiritual Islam.
Orientasi Spiritualitas	Spiritualitas resistensi dan ketahanan moral.	Spiritualitas reformasi dan transformasi sosial.	Perbedaan utama kedua film.
Konteks Sejarah	Masa kolonial Jepang dan perjuangan pesantren.	Masa pembaruan Islam dan gerakan Muhammadiyah.	Konteks sejarah berbeda memengaruhi representasi spiritualitas

Selain memperlihatkan titik temu antara kedua film dalam menampilkan spiritualitas Islam sebagai landasan moral dan sosial, tabel ini juga menegaskan adanya perbedaan orientasi representasi. *Sang Kiai* lebih menonjolkan spiritualitas berbasis pesantren, ketahanan moral, dan perjuangan mempertahankan akidah dalam konteks kolonialisme, sedangkan *Sang Pencerah* menghadirkan spiritualitas yang berorientasi pada pembaruan pemikiran, pendidikan, dan transformasi sosial.